

**BENTUK-BENTUK ISLAMOPHOBIA
DI KOREA SELATAN PADA TAHUN 2016-2024
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ZAHWA FABILLA RAMADHANTY

19323026

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

**BENTUK-BENTUK ISLAMOPHOBIA
DI KOREA SELATAN PADA TAHUN 2016-2024**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ZAHWA FABILLA RAMADHANTY

19323026

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

BENTUK-BENTUK ISLAMOPHOBIA DI KOREA SELATAN PADA TAHUN 2016-2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.IP ., M.A., Ph.D
- 2 Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M.S.S., Ph.D.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 25 Februari 2025



A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, flowing letters that appear to read "Zahwa Fabilla Ramadhanty".

Zahwa Fabilla Ramadhanty

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	14
1.8.1 Jenis Penelitian	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	15
1.8.4 Proses Penelitian	15
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB 2 ISLAMOPHOBIA DI KOREA SELATAN	17
2.1. Masuknya Islam ke Korea Selatan	18
2.2. Populasi Muslim di Korea Selatan	20
2.3. Kampanye Wisata Muslim Friendly	21
2.3.1 Pengklasifikasian Restoran Halal	22
2.3.2 Penyediaan Fasilitas Ibadah	23
2.3.3 Publikasi Panduan Wisata Ramah Muslim	24
2.3.4 Program Halal Restaurant Week	25
2.4. Kemunculan Fenomena Islamophobia di Korea Selatan	25
2.5. Faktor Penyebab Terjadinya Islamophobia di Korea Selatan	30
2.5.1 Homogenitas Budaya	31
2.5.2 Peran Media	33
2.5.3 Ketakutan Terhadap Perubahan Budaya dan Demografis	34
2.5.4 Pengaruh Kelompok Konservatif	36
BAB 3 ANALISIS BENTUK-BENTUK ISLAMOPHOBIA DI KOREA	

SELATAN PADA TAHUN 2016-2024	39
3.1. Discrimination	39
3.1.1 In Employment of Practices	39
3.1.2 In Provision of Services	41
3.1.2.1 Education	41
3.1.2.2 Health	42
3.2. Exclusion	43
3.2.1 From Employment & Management Responsibility	43
3.3. Violence	47
3.3.1 Verbal Abuse	47
3.3.2 Vandalising of Property	49
3.4. Prejudice	52
3.4.1 In the Media	52
3.4.2 In Everyday Conversation	63
BAB 4	66
4.1. Kesimpulan	66
4.2. Rekomendasi	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. *Keseluruhan Populasi Muslim di Korea Selatan*

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. *Kerangka Pemikiran Islamophobia*
- Gambar 2. *Logo Kategori Halal dan Piktogram*
- Gambar 3. *Buku Panduan Wisata Ramah Muslim*
- Gambar 4. *Ola Bora Song*
- Gambar 5. *Aksi Demonstrasi Masyarakat Daegu (2021)*
- Gambar 6. *Spanduk Ujaran Kebencian 1*
- Gambar 7. *Spanduk Ujaran Kebencian 2*
- Gambar 8. *Spanduk Ujaran Kebencian 3*
- Gambar 9. *Kepala Babi di Masjid Dar ul Emaan Kyungpook Islamic Center*
- Gambar 10. *Demonstrasi Anti-Muslim menentang Pengungsi dari Yaman (2018)*
- Gambar 11. *Cuitan Twitter 1 (2016)*
- Gambar 12. *Cuitan Twitter 2 (2016)*
- Gambar 13. *Komen YouTube (2022)*
- Gambar 14. *Drama Korea “Man Who Dies to Live” (2017)*
- Gambar 15. *Cuplikan Adegan Wanita menggunakan Bikini dengan Jilbab*
- Gambar 16. *Cuplikan Adegan Pemeran Utama Meminum Anggur*
- Gambar 17. *Drama Korea “Miss Hammurabi” (2018)*
- Gambar 18. *Cuplikan Adegan Pemeran Utama Menggunakan Burka 1*
- Gambar 19. *Cuplikan Adegan Pemeran Utama Menggunakan Burka 2*
- Gambar 20. *Drama Korea “When The Phone Rings” (2024)*
- Gambar 21. *Cuplikan Adegan Penerjemahan Laporan Konflik Paltima & Izmael*

DAFTAR SINGKATAN

ISIS	: Islamic State of Iraq and Syria
KMF	: Korea Muslim Federation
K-POP	: Korean Pop
KTO	: Korea Tourism Organization
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
THAAD	: Terminal High Altitude Area Defense
K-DRAMA	: Korean Drama
MBC	: Munhwa Broadcasting Corporation
JTBC	: Joongang Tongyang Broadcasting Company

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena Islamophobia di Korea Selatan pada tahun 2016-2024. Meskipun negara tersebut dipromosikan sebagai destinasi wisata yang Muslim-friendly, dan dengan meningkatnya populasi Muslim, serta inisiatif pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan Muslim, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana diskriminasi terhadap komunitas Muslim masih terjadi. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Islamophobia dari The Runnymede Trust (1997) yang mengidentifikasi empat indikator utama: diskriminasi, eksklusivitas, kekerasan, dan prasangka. Argumen sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun terdapat kampanye Muslim-friendly yang dipopulerkan oleh Pemerintah setempat, Komunitas Muslim di Korea Selatan masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dalam berbagai lini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas Muslim mengalami kesulitan dalam akses pekerjaan, layanan publik, serta menghadapi stereotip negatif yang diperkuat oleh media. Kasus-kasus ujaran kebencian, penolakan pembangunan masjid, dan hambatan dalam menjalankan ibadah mencerminkan adanya Islamophobia yang masih mengakar dalam masyarakat Korea Selatan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai kontradiksi antara kampanye yang dilakukan oleh Pemerintah dan realitas sosial yang dihadapi oleh Komunitas Muslim di Korea Selatan, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sentimen Islamophobia.

Kata-kata kunci: Islamophobia, Diskriminasi, Muslim, Korea Selatan

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of Islamophobia in South Korea from 2016 to 2024. Despite being promoted as a Muslim-friendly tourist destination, alongside a growing Muslim population and government initiatives aimed at providing facilities that support Muslim needs, concerns remain regarding the extent of discrimination against the Muslim community. The theoretical framework employed in this research is The Runnymede Trust's (1997) concept of Islamophobia, which identifies four key indicators: discrimination, exclusion, violence, and prejudice. The preliminary argument of this study suggests that, despite the government's efforts to promote Muslim-friendly campaigns, Muslims in South Korea continue to encounter various forms of discrimination in different aspects of life. The findings reveal that the Muslim community faces difficulties in accessing employment and public services while also being subjected to negative stereotypes perpetuated by the media. Instances of hate speech, opposition to mosque construction, and obstacles in practicing religious activities highlight the persistent presence of Islamophobia in South Korean society. This study provides insights into the contradiction between government-led initiatives and the social realities faced by the Muslim community, while also examining the factors that contribute to Islamophobic sentiments.

Keywords: Islamophobia, Discrimination, Muslim, South Korea.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Muslim merupakan julukan yang diberikan kepada mereka yang menganut ajaran Islam. Pada konteks ini, Islam sendiri sejatinya bukan hanya sekedar agama, namun juga sebagai panduan cara hidup atau *way of life*. Mengapa demikian? Karena Islam tidak hanya mengajarkan tentang Ketuhanan tetapi juga memberikan tuntunan atau arahan-arahan dalam seluruh aspek kehidupan. Mulai dari moral dan materil, kehidupan individu dan sosial, budaya dan hukum, ekonomi dan politik, hingga pada ranah nasional juga internasional (Han 2017).

Seiring berjalannya waktu, persepsi terhadap Islam dan Muslim ini kemudian kian berubah. Karena masif nya pertumbuhan Muslim di seluruh dunia, mulai terdapat aktor-aktor yang menganggap Islam sebagai “agama” yang kedepannya akan menjadi salah satu indikator pecahnya perang dan merusak perdamaian dunia. Berdasarkan dari persepsi tersebut, akhirnya muncul serangkaian tindakan atau perilaku yang menggambarkan rasa tidak suka, takut, bahkan benci terhadap Islam juga Muslim. Banyaknya perilaku-perilaku negatif yang ditujukan kepada Islam dan Muslim tersebut kemudian diistilahkan sebagai “*Islamophobia*” (Khalid et al. 2017).

Tindakan atau perilaku yang mengarah kepada *Islamophobia* sebenarnya sudah ada sejak dulu, namun penggunaan dari istilah “*Islamophobia*” baru terlihat di era tahun 1990an. Seluruh tindak diskriminasi terhadap Islam dan Muslim sebelumnya masih masuk ke dalam istilah *Orientalism*. Martin Munoz (2010)

mendefinisikan *Islamophobia* sebagai suatu bentuk prasangka dan diskriminasi yang spesifik, dimana terbentuk konstruksi citra antara “kami” dan “mereka” dalam dua kultur yang berbeda. Dari definisi menurut Munoz (2010), maka dapat dipahami pula perspektif mengenai Muslim seringkali dianggap sebagai kaum yang inferior, irasional, alien, terpisah atau *separate*, fanatik, juga fundamentalis tanpa adanya nilai-nilai umum yang sama dengan Barat (Han 2017).

Definisi *Islamophobia* kerap menjadi perdebatan oleh para cendekiawan, seperti seberapa luas atau jauh perilaku-perilaku yang akan dijadikan tolak ukur atau indikator tindak *Islamophobia*. Apakah hanya dengan sekedar “merasa” takut, tidak suka, dan benci saja sudah dapat dikatakan *Islamophobia*? Atau harus dengan serangkaian tindak diskriminasi seperti mencaci maki, membatasi ruang gerak, hingga mengalienasi keberadaan mereka (Conway 1997). Mayoritas fenomena *Islamophobia* terjadi di dunia Barat, hal ini tidak lepas dari serangan 9/11 yang terjadi. Sejak pecahnya peristiwa tersebut, hampir seluruh negara yang berasosiasi dengan Amerika menunjukan indikasi-indikasi ketakutan, ketidaksukaan, kebencian, bahkan anti terhadap Islam (Allen 2010).

Tidak seperti negara-negara yang ada di barat, Korea Selatan tidak memiliki sejarah yang signifikan terkait polarisasi kultur juga diskriminasi. Memang pada awalnya Korea Selatan merupakan negara yang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang mono-etnis karena sedikitnya imigran yang bermigrasi ke sana. Namun melonjaknya pertumbuhan ekonomi serta dampak dari globalisasi, Korea Selatan perlahan berubah menjadi negara yang memiliki etnis beragam.

Meningkatnya pluralitas etnis di Korea Selatan diakibatkan oleh banyaknya imigran yang datang dari negara-negara seperti Bangladesh, Pakistan, Indonesia, yang memang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam (Han 2017).

Meski demikian, hingga saat ini posisi Islam masih termasuk ke dalam agama minoritas di sana. Selain karena mayoritas masyarakat Korea Selatan adalah penganut *Atheism*, agama lain yang mendominasi negara tersebut adalah Kristen Protestan, Buddha, dan Katolik (Srimulyani 2021). Kondisi minoritas tersebut kemudian melahirkan pertanyaan baru, apakah dengan kondisi tersebut Muslim yang tinggal maupun berkunjung ke sana kerap merasakan tindak diskriminasi (Koo 2018).

Sebelum diperkenalkannya “*Halal Policy*” pada akhir tahun 2015 dan diluncurkannya berbagai program bertema *Muslim-Friendly* pada tahun 2016, masyarakat lokal Korea Selatan umumnya bersikap acuh terhadap komunitas Muslim, baik yang bermukim maupun yang berwisata ke negara tersebut. Tidak terdapat catatan kasus atau pemberitaan yang secara eksplisit melaporkan adanya tindakan diskriminasi terhadap komunitas Muslim di Korea Selatan. Respons masyarakat lokal ketika berinteraksi dengan individu Muslim yang mengenakan atribut keagamaan, baik secara terbuka maupun tertutup, umumnya hanya terbatas pada prasangka seperti tatapan aneh serta pertanyaan-pertanyaan terkait agama Islam dan kaitannya dengan aksi terorisme (Eum 2019).

Sehingga terlepas dari posisinya yang sebagai minoritas, Korea Selatan kerap dinyatakan sebagai salah satu negara yang “*Muslim-Friendly*”. Predikat tersebut disematkan karena banyaknya testimoni terkait kemudahan dalam

beribadah juga melakukan syariat-syariat Islam yang berlaku (seperti misalnya menggunakan jilbab), tanpa perlu takut merasa dihakimi. Kemudian dalam hal fasilitas, tercatat ada 15 Masjid yang ada di Korea Selatan hingga tahun 2021 silam dan akan terus bertambah seiring berjalan nya waktu. Tidak hanya pembangunan Masjid secara tunggal, tempat sholat juga dibangun pada lokasi-lokasi seperti rumah sakit, bandar udara, restoran, dan hotel. Selain itu, KTO atau *Korea Tourism Organization* juga memperbanyak restoran yang *Muslim-Friendly* (Widayanti 2021).

Fasilitas atau *lifestyle* “*Muslim-Friendly*” yang digaungkan oleh baik pemerintah maupun media lokal dan internasional seolah menggambarkan Korea Selatan yang bebas dari jejak “*Islamophobia*”. Akan tetapi, mulai bermunculan kasus-kasus yang beredar mengenai ujaran kebencian hingga pembatasan ruang gerak terhadap Muslim oleh masyarakat setempat. Salah satu kasus yang sempat ramai adalah sekelompok pelajar Muslim di *Daegu* (salah satu Kota Metropolitan di Korea Selatan) yang dikecam keras dan dihalangi untuk membangun masjid. Masyarakat setempat dilaporkan sering mencaci maki mereka dengan menyebut Muslim sebagai teroris dan berbahaya jika tinggal di daerah tersebut (Choe 2022).

Tindak diskriminasi tersebut tidak hanya dilakukan kepada Muslim luar negeri saja, namun juga masyarakat Korea yang memeluk agama Islam. Salah satu contoh kasus nya adalah tindak diskriminasi yang dialami oleh Song Bo-Ra, seorang muallaf berdarah asli Korea. Setelah menjadi muallaf, Bo-Ra memutuskan untuk menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya. Selain karena hal

tersebut merupakan salah satu syariat Islam, Bo-Ra juga merasa lebih nyaman jika ia memakai jilbab. Namun reaksi yang diberikan oleh orang-orang sekitar Bo-Ra cukup mengejutkan nya, hal ini karena banyak yang menatapnya dengan pandangan aneh hingga ketakutan. Kemudian banyak juga orang-orang yang bertanya kepadanya tentang alasan penggunaan jilbab tersebut, karena sejauh dari apa yang mereka pahami dan rasakan, penggunaan jilbab tersebut justru bukanlah bentuk keamanan melainkan pembatasan kebebasan dan kontrol bagi para pemakainya (Chang 2021).

Selain itu, media, baik dalam bentuk pemberitaan, film, drama Korea, maupun media sosial, sering kali menampilkan sentimen *Islamophobia*. Hal ini tercermin dalam pemberitaan yang dikemas dengan narasi negatif, liputan yang mengandung informasi yang diselewengkan, serta penyajian lelucon yang bernuansa ofensif. Beberapa contoh drama Korea yang secara terbuka menampilkan lelucon ofensif terhadap Islam antara lain *Man Who Dies to Live*, yang disiarkan oleh MBC—salah satu stasiun televisi terbesar di Korea Selatan—pada tahun 2017; *Miss Hammurabi*, yang disiarkan oleh JTBC pada tahun 2018; serta *When The Phone Rings*, yang juga disiarkan oleh MBC pada tahun 2024 (Dahir 2017).

Pembangunan Masjid, penambahan fasilitas, serta penciptaan citra baik “*Muslim-Friendly*” yang dilakukan oleh pemerintah tadi seolah sia-sia. Karena pada kehidupan sehari-harinya masih banyak masyarakat lokal yang sejatinya salah paham dan beranggapan buruk kepada Muslim maupun ajaran Islam itu sendiri. Penerimaan secara menyeluruh terhadap Muslim di Korea Selatan memang

mustahil jika terjadi dalam waktu dekat ini, karena banyak syariat Islam yang dianggap tidak cocok dengan kultur Korea Selatan. Kemudian daripada itu, lonjakan Muslim di Korea saat ini juga banyak menyebabkan para pembuat kebijakan merasa cemas yang pada akhirnya akan berujung pada pembatasan ruang gerak dari Muslim itu sendiri.

Melihat fenomena tersebut, penulis berusaha mempertanyakan kembali bagaimana *Islamophobia* terjadi di Korea Selatan, terlepas dari pemerintah maupun media nasional dan internasional nya yang dengan masif menggaungkan betapa amannya bagi Komunitas Muslim untuk berwisata maupun tinggal di negara tersebut. Mengapa tindakan diskriminasi tersebut terjadi dan apakah tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai unjuk rasa “*Islamophobia*” melalui pemahaman terhadap *Islamophobia* itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana dan apa saja bentuk-bentuk tindak diskriminasi terhadap Muslim di Korea Selatan. Sehingga, adapun permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana *Islamophobia* Terjadi di Korea Selatan Pada Tahun 2016-2024?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa saja bentuk-bentuk diskriminasi yang didapatkan oleh Muslim di Korea Selatan pada tahun 2016-2024, dan apakah bentuk diskriminasi tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan *Islamophobia*.
2. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya *Islamophobia* di Korea Selatan pada tahun 2016-2024.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada situasi sosial masyarakat Muslim di Korea Selatan pada tahun 2016-2024. Pembahasan pada penelitian ini akan dimulai pada tahun 2016, ketika pemerintah Korea Selatan secara masif mengupayakan peningkatan fasilitas dan pemenuhan kebutuhan gaya hidup komunitas Muslim, seiring dengan melonjaknya kunjungan wisatawan Muslim ke Korea Selatan. Upaya tersebut mencakup pembangunan masjid, perencanaan pembangunan mushola, penyediaan ruang ibadah di fasilitas umum, serta pengadaan makanan halal. Selanjutnya, pembahasan penelitian ini akan diakhiri pada tahun 2024, dimana Stasiun TV MBC menayangkan Drama Korea yang berjudul “When The Phone Rings” dengan narasi yang menyinggung isu peperangan antara Palestina dan Israel dengan penggambaran yang tidak sesuai fakta sebagai bentuk momentum besar yang secara eksplisit menggambarkan tindakan diskriminasi maupun sentimen negatif masyarakat lokal terhadap komunitas Muslim di Korea Selatan.

Penelitian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana dan apa saja bentuk-bentuk diskriminasi yang dirasakan Masyarakat Muslim (Imigran & Non-Imigran) di Korea Selatan pada tahun yang disebutkan, hal ini mencakup kehidupan sehari-hari masyarakatnya seperti pada sektor pendidikan, pekerjaan, dan media. Kemudian bagaimana reaksi masyarakat lokal (non-Imigran) Korea Selatan terhadap Muslim maupun Islam itu sendiri, dan apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya diskriminasi tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini ada beberapa kajian terdahulu yang bertujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi terkait bentuk-bentuk serta faktor penyebab terjadinya *Islamophobia* di Korea Selatan. Beberapa jurnal ini mengkaji dari sudut pandang serta fokus yang berbeda.

Pada Jurnal yang ditulis oleh Ikran Eum pada tahun 2017, membahas mengenai bagaimana orang Korea menanggapi isu perihal Islam dan *Islamophobia*. Penelitian ini berfokus pada pengalaman wanita Muslim bercadar di Seoul Ibukota Korea Selatan. Pada penelitian ini penulis juga memasukkan perempuan Muslim Imigran dan Non-Imigran berkerudung sebagai subjek penelitian dalam membedakan apakah tanggapan tersebut berasal dari unjuk rasa *Islamophobia* atau hasil dari Etnosentrisme Korea. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam wacana studi Islam yang kurang memiliki sudut pandang Asia, serta memberikan gambaran terkait pengalaman para perempuan Muslim yang terpinggirkan di Korea Selatan (Eum 2017).

Kemudian pada Jurnal yang ditulis oleh Eka Srimulyani pada tahun 2021, fokus yang berbeda ditemukan. Penelitian ini membahas mengenai minoritas Muslim di Korea Selatan dengan fokus khusus kepada Muslim beridentitas Indonesia yang tinggal di Korea Selatan. Adapun alasannya adalah karena jumlah Muslim di Korea Selatan pada masa penelitiannya yang dinilai cukup signifikan. Penelitian ini dengan aktif membahas terkait apa saja tantangan yang mereka hadapi, bagaimana menyeimbangkan identitas pribadi dan kewarganegaraan yang ada, serta masalah integrasi dari sudut pandang fikih (*fiqh al-aqaliyyat*) yang dianggap sebagai minoritas.

Sementara pada Jurnal yang ditulis oleh Gunjae Koo pada tahun 2018, dilakukan penelitian berupa analisis sosio-kultural *islamophobia* di Korea Selatan dengan menguji representasi Islam oleh media online Korea. Penelitian ini fokus mengkaji tentang bagaimana diskusi mengenai Islam berkembang dan sedang berlangsung di Korea Selatan, juga mengaitkannya dengan hubungan yang dapat dikatakan rumit antara Protestanisme Korea dan *Islamophobia*.

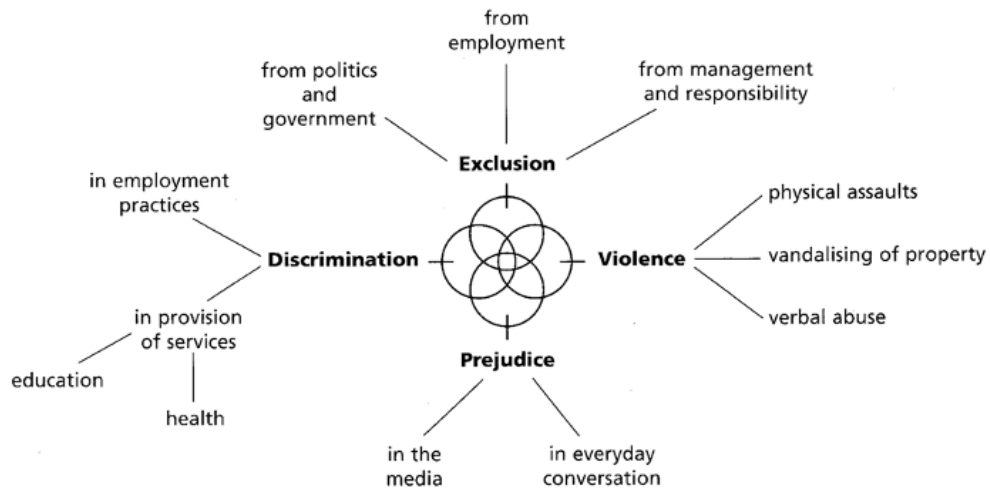
Kemudian, penelitian mengenai perbedaan budaya antara perempuan Korea Selatan dan Indonesia terkait persepsi mereka tentang jilbab lebih ditekankan pada Jurnal yang ditulis oleh Dyah Ayu Wiwid Sintowoko, Yoon Lee, dan Eun Lee pada tahun 2020. Tulisan ini berfokus pada perbandingan persepsi terhadap pengguna jilbab di negara homogen baru Muslim dengan negara mayoritas Muslim yang menggunakan teori kultivasi dan parasosial untuk dapat memperjelas perbedaan antara Korea Selatan dan Indonesia.

Pada Jurnal yang ditulis oleh Farrah Sheikh pada tahun 2019, penulis berfokus pada pembahasan mengenai beberapa isu yang dihadapi oleh Muslim di Korea Selatan dalam membangun posisi mereka di masyarakat. Pada penelitiannya penulis mencoba untuk memperjelas paradoks antara masyarakat arus utama (*mainstream*) Korea Selatan dan Muslim di Korea Selatan dengan mengungkapkan kesenjangan atau ketegangan yang ada antara prioritas yang berbeda bagi masyarakat Muslim yang dianggap sebagai orang dalam (*Insiders*) yang fasih dalam bahasa, budaya, serta adat istiadat Korea dan mereka yang dianggap sebagai orang luar (*Outsiders*) dalam masyarakat Korea itu sendiri.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan laporan The Runnymede Trust, *Islamophobia* diartikan sebagai permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam dan Muslim, yang kemudian menciptakan stigma serta ketidakadilan sosial. Fenomena ini tidak hanya menghasilkan ketakutan irasional tetapi juga memicu diskriminasi di berbagai sektor penting seperti pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, dan hak politik. Dengan demikian, *Islamophobia* yang sering diperkuat oleh media dan wacana publik yang negatif, semakin membatasi kesempatan komunitas Muslim untuk berpartisipasi penuh dan setara dalam masyarakat (Conway 1997).

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Islamophobia



Sumber : The Runnymede Trust (1997)

Islamophobia berdasarkan laporan The Runnymede Trust memiliki 4 indikator kunci, yaitu:

1. **Discrimination.** Diskriminasi terhadap Muslim dalam *Islamophobia* terwujud dalam bentuk ketidakadilan dalam proses rekrutmen dan promosi di lingkungan kerja, Selain itu dalam sektor pelayanan publik, seperti pendidikan dan kesehatan, diskriminasi terjadi ketika Muslim merasa terisolasi atau diperlakukan tidak setara.
2. **Exclusion.** Eksklusi dalam konteks *Islamophobia* meliputi pengucilan Muslim dari akses pekerjaan, posisi manajemen, dan tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan kerja. Selain itu, dalam ranah politik dan pemerintahan, Muslim juga sering dihadapkan pada pengucilan dari proses pengambilan kebijakan yang berdampak langsung pada komunitas mereka. Hal ini tidak hanya menurunkan representasi mereka dalam pemerintahan,

tetapi juga memperkuat eksklusi sosial yang mereka alami secara keseluruhan. Dengan terbatasnya peran mereka dalam politik dan pemerintahan, partisipasi Muslim dalam demokrasi serta kebijakan publik menjadi terhambat, yang pada akhirnya menciptakan ketimpangan representasi dalam masyarakat.

3. **Violence.** Kekerasan merupakan salah satu manifestasi paling ekstrim dari *Islamophobia*, di mana Muslim sering menjadi sasaran serangan fisik maupun verbal, kekerasan ini tidak terbatas pada serangan fisik langsung, tetapi juga meliputi perusakan terhadap properti.
4. **Prejudice.** Prasangka terhadap Muslim dalam *Islamophobia* sering kali diperkuat oleh representasi yang tidak adil dalam media. Selain itu, prasangka ini diperparah melalui percakapan sehari-hari, di mana stereotip negatif tentang Muslim dijadikan bahan diskusi atau humor yang merendahkan. Prasangka yang tercipta dalam narasi-narasi ini mempengaruhi interaksi sosial masyarakat dengan Muslim, sehingga menciptakan kesenjangan dalam hubungan sosial.

Islamophobia dalam konteks sosial sering tercermin dalam perlakuan tidak adil di tempat kerja, layanan publik, dan pengucilan dari aktivitas politik. Di tempat kerja, Muslim mungkin mengalami diskriminasi melalui kebijakan yang menghambat perkembangan karir mereka. Di sektor layanan publik, Muslim sering menghadapi keterbatasan akses atau perlakuan berbeda dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan, yang memperkuat ketidakadilan struktural. Dalam ranah politik dan

pemerintahan, *Islamophobia* juga menghambat representasi dan peran Muslim dalam pengambilan keputusan publik. Selain itu, *Islamophobia* sering kali terwujud dalam kekerasan verbal dan fisik yang menargetkan Muslim dan properti mereka, menciptakan rasa takut dan ketidakamanan di lingkungan yang seharusnya damai (Conway 1997).

Islamophobia juga diperparah oleh prasangka yang terus diperkuat oleh media dan percakapan sehari-hari, yang menyebarkan stereotip negatif tentang Muslim dan Islam. Dalam kondisi ini, *Islamophobia* menjadi lebih kompleks dan terstruktur, dengan dampak yang jauh melampaui prasangka individu dan berkembang menjadi masalah sosial yang mencakup banyak aspek kehidupan, seperti pekerjaan, kesehatan, hingga keterlibatan dalam masyarakat secara umum (Conway 1997).

Penulis beranggapan bahwa konsep *Islamophobia* merupakan konsep yang paling sesuai digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk *Islamophobia* terhadap Muslim di Korea Selatan pada tahun 2016-2024.

1.7 Argumen Sementara

Korea Selatan pada tahun 2016-2024 menyuarakan negaranya sebagai destinasi wisata yang *Muslim-Friendly*. Tidak hanya dari kuliner halal nya saja, pembangunan masjid juga fasilitas-fasilitas yang mengakomodir aktivitas keagamaan umat Muslim dibangun secara besar-besaran. Hal ini, seperti tujuannya, mendatangkan banyak sekali turis Muslim dari mancanegara. Namun realita yang dialami oleh Turis, Pelajar Internasional, Imigran Muslim, maupun masyarakat

lokal yang beragama Islam itu sendiri tidak seperti apa yang dipopulerkan oleh pemerintah Korea Selatan pada masa itu.

Penulis berargumen bahwa dibalik Trend Wisata *Muslim-Friendly* yang dipopulerkan oleh pemerintah, masih banyak tantangan atau diskriminasi yang dihadapi oleh Muslim yang tinggal di Korea Selatan. Seperti kerancuan terkait makanan berlabel *Halal*, perlakuan eksklusivitas pada tempat kerja dan akses kesehatan, tindak diskriminasi, serta kesulitan akses terhadap fasilitas keagamaan.

Sehingga berdasarkan empat indikator *Islamophobia* yang dikemukakan oleh The Runnymede Trust (1997), fenomena *Islamophobia* masih banyak ditemukan di Korea Selatan. Hal ini terjadi meskipun negara tersebut, dipromosikan sebagai destinasi yang ramah terhadap Muslim (*Muslim-Friendly*).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, memahami subjek yang mengalami fenomena tertentu dalam penelitian, dan memberi gambaran terkait fenomena yang terjadi melalui data-data yang terkumpul dari data yang telah diambil.

1.8.2 *Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek penelitian ini berada pada level meso, yaitu masyarakat Negara Korea Selatan sebagai dalang dari fenomena tertentu dalam penelitian. Sedangkan Objek dari penelitian ini adalah Sikap *Islamophobia* yang ditorehkan kepada masyarakat Muslim di Korea Selatan.

1.8.3 *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sekunder, yaitu pengumpulan data yang merujuk pada informasi yang telah terkumpul dari sumber yang tersedia. Pada penelitian ini, menggunakan data sekunder berupa tulisan ilmiah seperti jurnal, buku, dan juga artikel terkait.

1.8.4 *Proses Penelitian*

Proses penelitian ini diawali dengan pengidentifikasian masalah atau topik yang dirasa paling relevan dan dinikmati oleh penulis untuk diteliti. Selanjutnya, penulis menentukan rumusan masalah dengan mempertimbangkan data-data yang tersedia dalam rangka menjawab rumusan masalah tersebut. Kemudian penulis mencari kajian pustaka dari penelitian terdahulu, menyusun kerangka pemikiran, dan mengkonseptualisasikan permasalahan yang menjadi rumusan masalah penelitian. Setelah itu, penulis akan mengumpulkan data dan mengolahnya untuk dianalisis terkait permasalahan yang diteliti hingga menjadi hasil yang relevan dalam penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada Bab 1 penulis akan menjelaskan mengenai konsep dari penelitian yang ada melalui latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab 2, dijelaskan mengenai fenomena *Islamophobia* yang terjadi di Korea Selatan. Bab ini menguraikan mulai dari Sejarah masuknya Islam ke Korea Selatan, awal kemunculan serta dinamika Fenomena *Islamophobia* yang terjadi di Korea Selatan, dan Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena tersebut.

Selanjutnya pada Bab 3, berisikan tentang analisis dari data yang telah dikumpulkan dan penjelasan pengaplikasian kerangka pemikiran untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Terakhir.

Kemudian pada Bab 4, berisikan kesimpulan juga rekomendasi yang sekiranya dapat diberikan untuk kemajuan penelitian ini.

BAB 2

ISLAMOPHOBIA DI KOREA SELATAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang dan landasan teori pada bab sebelumnya, bab ini secara khusus akan memfokuskan pembahasan pada perkembangan fenomena *Islamophobia* yang terjadi di Korea Selatan. Kajian dalam bab ini disusun dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai dinamika dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini akan dibagi ke dalam tiga bagian utama. Pada bagian pertama akan mengulas sejarah masuknya Islam ke Korea Selatan, yang menjadi dasar pemahaman awal tentang bagaimana agama Islam diperkenalkan dan berkembang di negara tersebut. Bagian kedua akan membahas mengenai perkembangan populasi Muslim di Korea Selatan yang mencakup komunitas Muslim yang menetap di negara tersebut serta peningkatan jumlah wisatawan Muslim yang berkunjung. Kemudian pada bagian ketiga akan membahas kampanye wisata ramah Muslim di Korea Selatan, termasuk inisiatif pemerintah dan *Korea Tourism Organization* (KTO) dalam mempromosikan fasilitas, layanan, dan destinasi yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim.

Bagian keempat akan membahas awal kemunculan *Islamophobia* di Korea Selatan, dengan menyoroti momen-momen yang memicu dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam dan komunitas Muslim. Selanjutnya, pada bagian kelima akan mengidentifikasi dan menganalisis apa saja faktor-faktor yang

menjadi penyebab terjadinya fenomena *Islamophobia* di Korea Selatan, termasuk dinamika global yang mungkin turut berkontribusi.

2.1. Masuknya Islam ke Korea Selatan

Kehadiran Muslim di Korea Selatan bermula pada masa Dinasti Goryeo (918–1392 M), ketika pedagang dan pengelana Muslim dari Asia Tengah tiba di wilayah tersebut untuk berdagang (Baker 2006). Meskipun terdapat bukti adanya kontak awal antara Islam dan Korea, pengaruh Islam di wilayah tersebut pada masa itu belum menunjukkan dampak yang signifikan. Hal ini ditandai dengan terbatasnya informasi historis yang mendokumentasikan keberadaan komunitas Muslim di Korea selama periode tersebut (Lee 1997).

Menurut berbagai sumber sejarah, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Lee Hee Soo, seorang peneliti sejarah yang berfokus pada hubungan Muslim-Korea, terdapat indikasi bahwa penjelajah Muslim telah mengenal keberadaan Semenanjung Korea. Salah satu bukti yang mendukung hal ini adalah catatan yang ditulis oleh Ibnu Khurdadhbih, seorang penjelajah dan geografer Muslim, dalam survei dunia yang diterbitkan pada abad ke-9. Dalam catatan tersebut, Semenanjung Korea disebutkan sebagai bagian dari wilayah yang diketahui oleh Penjelajah Muslim pada waktu itu (Lee, 1997).

Meski demikian, meskipun ada referensi ini, kehadiran Islam dan komunitas Muslim secara fisik di Korea pada masa tersebut belum teridentifikasi. Tidak terdapat bukti yang menunjukkan aktivitas keagamaan, hubungan dagang yang signifikan, atau interaksi sosial lainnya yang mencerminkan keberadaan Islam di Korea. Oleh karena itu, meskipun nama Korea sudah dikenal oleh sebagian penjelajah Muslim, pengaruh Islam terhadap budaya, agama, dan masyarakat Korea

masih sangat terbatas, bahkan dapat dikatakan tidak ada pada periode tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa hubungan awal antara dunia Muslim dan Semenanjung Korea pada masa tersebut bersifat simbolis dan belum berkembang menjadi kontak yang lebih substansial (Lee 1997).

Setelah Perang Korea (1950-1953), perkembangan yang lebih signifikan terjadi ketika pasukan Turki, yang bertugas sebagai bagian dari misi perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), tiba di Korea Selatan. Kehadiran pasukan Turki tidak hanya berkontribusi pada stabilitas negara, tetapi juga memperkenalkan praktik-praktik Islam kepada masyarakat setempat. Masyarakat Korea Selatan untuk pertama kalinya menyaksikan pelaksanaan ritual keagamaan Islam, seperti shalat berjamaah, melalui interaksi dengan para tentara ini. Meskipun tujuan awal keberadaan mereka bukan untuk menyebarkan agama, beberapa warga lokal menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas keagamaan tersebut dan mulai berpartisipasi. Hal ini menandai awal terbentuknya komunitas Muslim di Korea Selatan, yang pada tahun 1955 secara resmi mendirikan Pusat Komunitas Muslim Korea. Institusi ini menjadi fondasi yang signifikan bagi perkembangan Islam di negara tersebut (Han 2017).

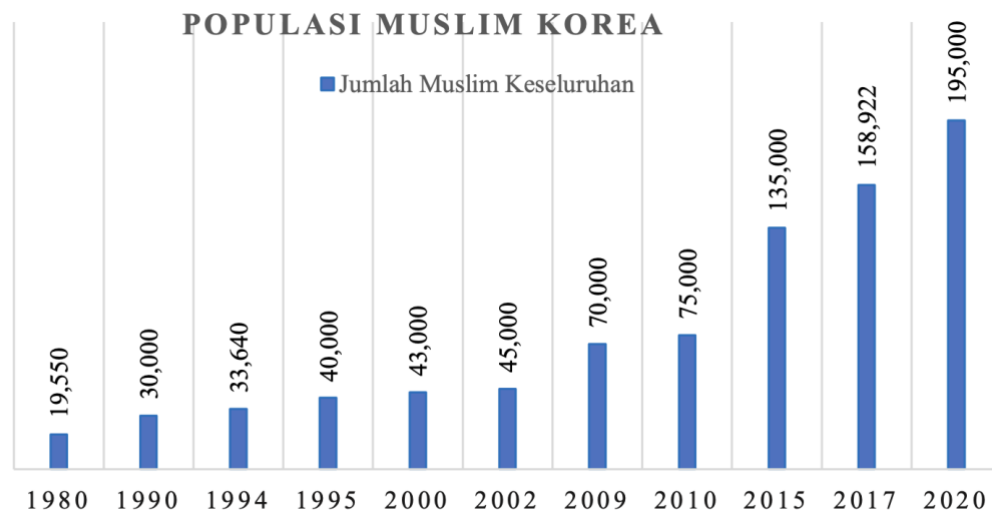
Komunitas Muslim di Korea Selatan mengalami peningkatan yang signifikan akibat arus migrasi pekerja Muslim dari berbagai negara, seperti Indonesia, Pakistan, Bangladesh, dan negara-negara Asia lainnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada dekade 1970-an dan 1980-an, sejumlah pekerja konstruksi asal Korea yang bekerja di wilayah Timur Tengah turut membawa pulang ajaran Islam setelah terlibat dalam interaksi dengan komunitas Muslim di

kawasan tersebut. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan komunitas Muslim di Korea Selatan (Han 2017).

2.2. Populasi Muslim di Korea Selatan

Berdasarkan data yang disusun oleh Nabila Paradays (2022) yang diperoleh dari pengurus dan website resmi milik Korea Muslim Federation (KMF), Populasi Muslim di Korea Selatan telah menunjukkan perkembangan yang signifikan sejak dekade 1980-an (Paradays 2022).

Grafik 1. Keseluruhan Populasi Muslim di Korea Selatan



Sumber : Nabila Paradays (2022)

Pada periode awal antara tahun 1980 hingga 2010, jumlah total Muslim yang bermukim di Korea Selatan tercatat mencapai sekitar 75.000 jiwa. Selanjutnya, peningkatan yang sangat signifikan terjadi dalam rentang waktu 2015 hingga 2020, dimana populasi Muslim di negara tersebut bertambah sebanyak

60.000 jiwa. Dengan demikian, total populasi Muslim di Korea Selatan mencapai 195.000 jiwa pada tahun 2020 (Paradays 2022).

Selain pertumbuhan pesat populasi Muslim di Korea Selatan, jumlah wisatawan yang berkunjung ke negara tersebut juga mengalami peningkatan signifikan dalam rentang waktu 2016 hingga 2019. Sebanyak 980.000 wisatawan Muslim mengunjungi Korea Selatan pada tahun 2016, mencatatkan peningkatan sebesar 33% dibandingkan dengan jumlah wisatawan pada tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2017, jumlah wisatawan Muslim yang datang menurun menjadi 860.000 orang (Hilwa 2021).

Penurunan ini disebabkan oleh dampak dari kesepakatan Korea Selatan untuk membangun sistem pertahanan rudal Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) bersama Amerika Serikat. Setelah melalui pemulihan dari masalah tersebut, jumlah wisatawan Muslim kembali meningkat pada tahun 2018, dengan total 971.000 pengunjung. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2019, dimana jumlah wisatawan Muslim yang berkunjung mencapai 1 juta orang, menjadikannya angka tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Hilwa 2021).

2.3. Kampanye Wisata Muslim Friendly

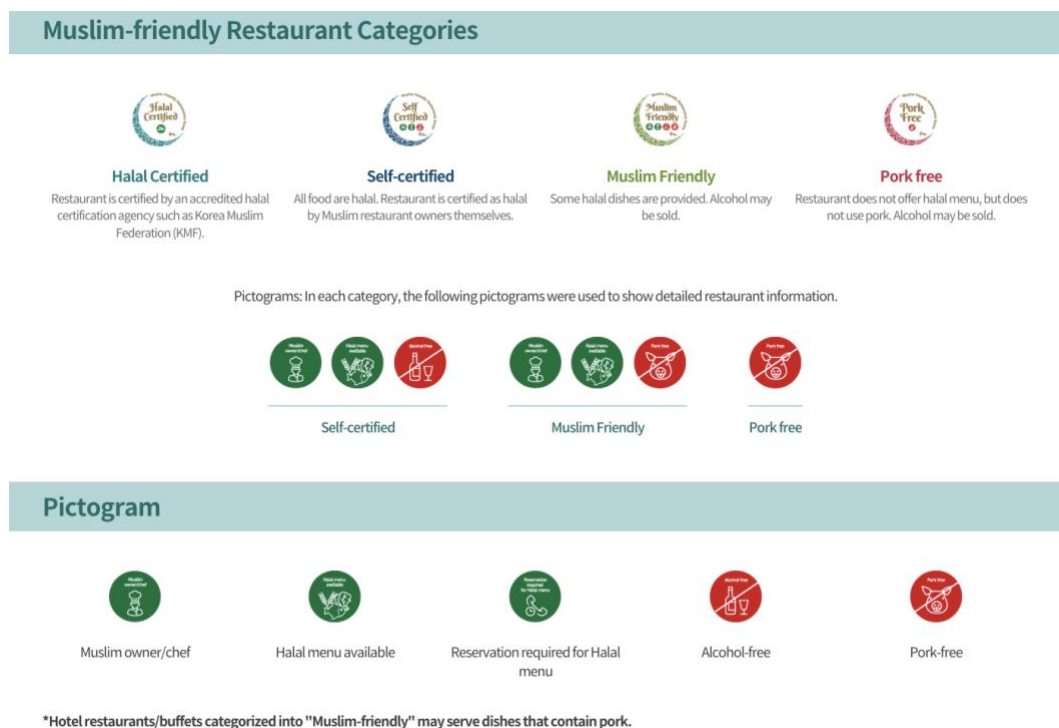
Sebagai salah satu negara yang dianggap menonjol dalam kemajuan teknologi dan ekonomi, Korea Selatan berusaha membangun reputasi sebagai masyarakat yang mendukung pluralisme serta toleransi antar agama, khususnya terhadap komunitas Muslim. Hal ini tercermin dengan diusungnya Kampanye *Muslim Friendly Tourism* yang semakin intens dipromosikan oleh pemerintah

Korea Selatan melalui *Korea Tourism Organization* (KTO) sejak tahun 2016. Kampanye tersebut diwujudkan melalui beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Muslim sekaligus membangun citra Korea Selatan sebagai destinasi wisata global yang inklusif dan mendukung keberagaman budaya serta agama (Azizah & Fathoni 2022).

2.3.1 Pengklasifikasian Restoran Halal

Dalam rangka memudahkan wisatawan Muslim untuk memilih tempat makan yang sesuai dengan syariat Islam, KTO mengkategorikan restoran menjadi empat kelompok (Ika 2018).

Gambar 2. Logo Kategori Halal dan Piktogram



Sumber : (<https://english.visitkorea.or.kr/svc/thingsToDo/subMuslimFriendly.do>)

Kategori yang pertama adalah *Halal Certified*, yaitu restoran yang telah tersertifikasi oleh lembaga sertifikasi halal yang diakui, seperti KTO itu sendiri.

Kategori yang kedua adalah *Self-certified*, yaitu restoran yang seluruh makanan yang dijualnya halal, namun sertifikasi halalnya diberikan oleh pemilik restoran Muslim itu sendiri. Selanjutnya kategori ketiga adalah *Muslim Friendly*, yaitu restoran yang menjual beberapa hidangan halal, namun alkohol restoran tersebut juga menjual alkohol. Kategori yang terakhir adalah *Pork Free*, yaitu restoran yang tidak menjual menu halal, menjual alkohol, tetapi pada menu makanannya tidak menggunakan bahan babi (Ika 2018). Selain itu KTO juga memperkenalkan pictogram baru untuk memudahkan wisatawan Muslim dalam mengidentifikasi destinasi halal, yaitu simbol-simbol yang menandakan bahwa tempat tersebut ramah terhadap wisatawan Muslim, seperti misalnya restoran halal, bebas alkohol, penggunaan bahan dari babi, dan informasi sejenis (Azizah & Fathoni 2022).

2.3.2 Penyediaan Fasilitas Ibadah

Selain menyediakan restoran dan makanan halal yang mana merupakan salah satu kebutuhan utama, ketersediaan tempat ibadah juga menjadi aspek yang penting bagi umat Muslim. Sehingga pemerintah Korea Selatan menyadari pentingnya fasilitas ibadah bagi umat Muslim dan telah mengambil langkah melalui pembangunan masjid, membuat perencanaan pembangunan mushola, serta penyediaan ruang ibadah di fasilitas umum. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan jumlah lokasi yang mendukung kebutuhan ibadah bagi umat Muslim (Luthfiyyah 2022).

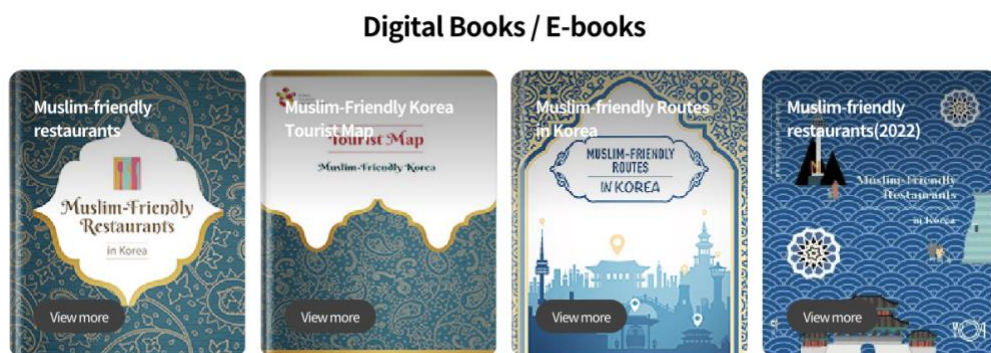
Hingga pada tahun 2022, tercatat terdapat 10 masjid yang tersebar di berbagai kota besar di Korea Selatan, seperti Seoul dengan Seoul Central Mosque dan Busan dengan Busan Al-Fatah Mosque. Selain itu, tercatat pula sebanyak 60 mushola telah dibangun, di antaranya Mushola di Korea Tourism Board, Lotte

World, Everland, Pulau Nami, Jeju Islamic Center, dan lokasi lainnya. Fasilitas ibadah juga tersedia di tempat-tempat umum, seperti di COEX Mall, Wooridul Hospital, K-Style Hub, dan Seoul St. Mary's Hospital of The Catholic University of Korea, dan lain sebagainya (Luthfiyyah 2022).

2.3.3 Publikasi Panduan Wisata Ramah Muslim

Melalui *Korea Tourism Organization* (KTO), Korea Selatan menerbitkan beberapa buku panduan yang dirancang khusus untuk wisatawan Muslim. Panduan ini dapat diakses melalui situs Visit Korea dan diperbarui setiap tahun (Marlinda et al., 2021).

Gambar 3. Buku Panduan Wisata Ramah Muslim



Sumber : (<https://english.visitkorea.or.kr/svc/thingsToDo/subMuslimFriendly.do>)

Buku panduan yang berjudul “*Muslim Friendly Restaurant*” memuat informasi mendetail tentang restoran yang menawarkan layanan ramah Muslim di Korea. Panduan ini juga mencakup berbagai kategori restoran yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, dengan membaginya ke dalam empat kategori besar dan delapan wilayah di Korea termasuk informasi mengenai menu halal, lokasi dan koordinat, serta tingkat kesesuaian dengan prinsip-prinsip halal yang dalam hal ini berhubungan dengan pengkategorian sertifikasi halal. Buku panduan ini juga

menyediakan informasi mengenai lokasi ruang ibadah yang tersebar di wilayah Korea melalui peta wilayah, peta area, dan peta jalan. Selain itu, buku panduan yang berjudul “*Muslim Friendly Routes in Korea*”, berisikan informasi tentang berbagai destinasi wisata yang disusun berdasarkan tema atau minat yang ingin dikunjungi oleh wisatawan Muslim. Buku panduan ini mengelompokkan tempat-tempat wisata berdasarkan tema atau aktivitas tertentu, seperti wisata Hallyu, budaya, alam, kuliner, perbelanjaan, atau tempat bersejarah (Hilwa 2021).

2.3.4 Program Halal Restaurant Week

Melalui acara *Halal Restaurant Week*, KTO mengundang masyarakat Muslim dari seluruh dunia untuk menikmati pengalaman wisata di Korea Selatan. Acara ini menawarkan berbagai promo, termasuk diskon dan kupon senilai KRW 3.000 hingga KRW 10.000. Adapun kupon ini dapat digunakan di restoran dan atraksi wisata yang berpartisipasi. Selain itu, acara ini juga menyediakan diskon untuk tiket taman bermain dan belanja, sehingga menarik bagi wisatawan Muslim maupun non-Muslim (Rifaldy 2022).

2.4. Kemunculan Fenomena *Islamophobia* di Korea Selatan

Meskipun komunitas Muslim di Korea Selatan terus mengalami pertumbuhan, munculnya sentimen *Islamophobia* di negara tersebut mulai menjadi nyata setelah peristiwa serangan teroris 9/11 di Amerika Serikat. Sebelum kejadian tersebut, masyarakat Korea cenderung tidak memberikan perhatian yang signifikan terhadap Islam, dan Muslim dipandang sebagai kelompok minoritas yang tidak memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas sosial maupun budaya lokal. Namun, setelah serangan tersebut, persepsi masyarakat terhadap umat Islam mengalami

perubahan yang signifikan. Insiden penculikan warga negara Korea oleh kelompok Taliban di Afghanistan pada tahun 2007 semakin memperburuk situasi ini. Peristiwa tersebut tidak hanya memperkuat stigma negatif terhadap Muslim, tetapi juga mendorong media dan masyarakat untuk mengaitkan Islam dengan kekerasan dan ancaman terhadap keamanan. Perubahan persepsi ini mencerminkan pengaruh peristiwa global terhadap dinamika sosial lokal, di mana narasi internasional tentang terorisme berkontribusi pada pembentukan stereotip negatif terhadap komunitas Muslim di Korea Selatan (Lee 2011).

Perkembangan lebih lanjut yang memperburuk sentimen *Islamophobia* di Korea Selatan terjadi setelah deklarasi kekhalifahan oleh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pada tahun 2014. Insiden-insiden teror yang terjadi di Eropa dan Timur Tengah, yang secara intensif diliput oleh media Korea, semakin memperkuat stereotip negatif terhadap Islam di kalangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Koo Gi Yeon (2018) mengungkapkan bahwa sejak deklarasi tersebut, terdapat peningkatan signifikan dalam pencarian daring yang menggunakan istilah-istilah negatif untuk mengasosiasikan Islam dan Muslim di berbagai platform media sosial. Representasi negatif ini semakin diperkuat oleh cara media menyampaikan berita tentang umat Islam, yang sering kali mengaitkan mereka dengan terorisme tanpa memberikan konteks yang seimbang atau tantangan terhadap narasi yang ada. Hal ini menunjukkan bagaimana media dapat memainkan peran dalam membentuk persepsi publik melalui representasi yang bias dan kurang mendalam terhadap komunitas Muslim (Koo 2018).

Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya kekhawatiran bahwa masuknya pekerja migran Muslim dapat membawa perubahan mendasar pada struktur sosial dan budaya Korea yang selama ini dikenal sebagai masyarakat homogen. Kehadiran pekerja migran Muslim dalam jumlah yang terus meningkat, khususnya di sektor-sektor strategis seperti manufaktur dan konstruksi, menimbulkan persepsi bahwa identitas budaya dan tatanan sosial Korea mungkin berada dalam tekanan. Kekhawatiran ini tidak terlepas dari anggapan bahwa budaya dan praktik keagamaan Muslim, yang dianggap berbeda secara signifikan dari nilai-nilai tradisional Korea, dapat memengaruhi dinamika sosial yang ada (Jeong 2017).

Di sisi lain, masalah ekonomi domestik, seperti tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan pemuda Korea, turut memperburuk situasi. Ketidakstabilan ekonomi ini menciptakan keresahan di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang merasa bahwa peluang kerja semakin terbatas akibat persaingan dengan pekerja migran. Dalam konteks ini, pekerja migran Muslim sering kali menjadi sasaran stigma dan dijadikan kambing hitam atas ketatnya kompetisi dalam pasar tenaga kerja. Narasi semacam ini diperkuat oleh wacana-wacana negatif yang berkembang, baik di media maupun dalam diskusi publik, yang menyalahkan keberadaan pekerja migran atas tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat lokal. Kombinasi antara kekhawatiran budaya dan ketidakstabilan ekonomi ini menjadi pemicu utama meningkatnya ketegangan sosial terhadap komunitas Muslim di Korea Selatan (Jeong 2017).

Selain itu, kebijakan multikulturalisme yang diimplementasikan oleh pemerintah Korea Selatan masih bersifat terbatas dan cenderung memperlakukan pekerja migran sebagai pendatang sementara, alih-alih mengakui mereka sebagai bagian integral dari masyarakat Korea secara keseluruhan. Perspektif ini berkontribusi pada penguatan marginalisasi serta diskriminasi yang dihadapi oleh komunitas Muslim, sehingga menciptakan hambatan bagi mereka untuk memperoleh penerimaan sosial yang setara (Her 2015).

Meskipun pekerja Muslim memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Korea Selatan, kebijakan pemerintah terhadap mereka cenderung bersifat restriktif. Kebijakan migrasi yang memposisikan pekerja asing sebagai tenaga kerja sementara menghambat proses integrasi mereka ke dalam masyarakat Korea. Akibatnya, banyak pekerja Muslim merasa terisolasi secara sosial dan menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Situasi ini diperburuk oleh minimnya regulasi yang komprehensif untuk melindungi hak-hak kelompok minoritas. Selain itu, pemerintah belum menunjukkan upaya yang memadai dalam menangani ujaran kebencian atau tindakan diskriminasi yang ditujukan terhadap komunitas Muslim, sehingga memperkuat perasaan keterasingan dan kerentanan mereka dalam lingkungan sosial Korea Selatan (Han 2017).

Kemudian Lebih jauh lagi, diskriminasi terhadap komunitas Muslim juga tercermin dalam penolakan terhadap pembangunan fasilitas keagamaan. Salah satu contoh kasus yang mencolok terjadi di Daegu, di mana masyarakat setempat

menolak pembangunan masjid dengan alasan bahwa keberadaannya akan mengganggu stabilitas sosial dan keamanan. Penolakan semacam ini mencerminkan adanya prasangka terhadap komunitas Muslim. Menurut Chris Allen dalam bukunya *Islamophobia*, prasangka semacam ini sering kali diperburuk oleh retorika media yang menggambarkan Islam sebagai ancaman global, terutama setelah peristiwa-peristiwa terorisme internasional yang secara tidak proporsional dikaitkan dengan umat Muslim (Allen 2010).

Penolakan terhadap pembangunan masjid di Daegu tidak hanya terkait dengan kekhawatiran mengenai stabilitas sosial, tetapi juga menggambarkan adanya peningkatan *Islamophobia* di Korea Selatan. Warga setempat tidak hanya mengajukan petisi untuk menghentikan pembangunan masjid, tetapi juga melancarkan aksi protes dengan alasan bahwa keberadaan masjid di lingkungan mereka akan menimbulkan dampak negatif bagi komunitas lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Islamophobia* telah berkembang dari sekadar ketidaknyamanan sosial menjadi bentuk resistensi yang terorganisir, yang didorong oleh kelompok konservatif dan dukungan politik tertentu (Putri, dkk., 2022).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, komunitas Muslim di Korea Selatan terus berusaha memperjuangkan hak-hak mereka dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang seringkali kurang ramah dan penuh prasangka. Dalam menghadapi situasi ini, beberapa komunitas Muslim, termasuk mereka yang bermukim di distrik Itaewon, Seoul, berinisiatif untuk mengadakan demonstrasi damai sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi yang mereka alami.

Demonstrasi ini bertujuan untuk menuntut pengakuan terhadap keberadaan mereka, serta memperjuangkan penerimaan terhadap identitas dan praktik keagamaan mereka dalam masyarakat Korea yang mayoritas non-Muslim. Tindakan ini tidak hanya sebagai upaya untuk mendapatkan keadilan sosial, tetapi juga untuk menciptakan ruang dialog dan pemahaman yang lebih inklusif. Namun, meskipun demikian, upaya-upaya tersebut sering kali disambut dengan resistensi yang signifikan dari berbagai pihak (Eum 2017).

Pengawasan yang ketat dari pihak berwenang dan masyarakat setempat memperburuk situasi ini, dengan adanya penolakan terbuka terhadap keberadaan fasilitas keagamaan dan praktik ibadah yang dilakukan oleh komunitas Muslim. Bahkan, meskipun gerakan ini bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak dasar dan kebebasan beragama, respons negatif dari berbagai lapisan masyarakat kerap kali menciptakan kesan bahwa perjuangan mereka untuk diakui dan diterima sebagai bagian dari masyarakat Korea masih menemui banyak rintangan. Situasi ini mencerminkan tantangan besar dalam mencapai integrasi sosial yang setara, di tengah persepsi yang masih terbentuk oleh ketidakpahaman dan prasangka (Eum 2017).

2.5. Faktor Penyebab Terjadinya *Islamophobia* di Korea Selatan

Islamophobia di Korea Selatan merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sejarah interaksi dengan komunitas Muslim global, perubahan dalam sektor ekonomi dan sosial, serta wacana politik dan keagamaan yang berkembang. Meskipun sejarah hubungan antara Korea dan

komunitas Muslim tidak melibatkan kolonialisasi atau konflik besar seperti yang terjadi di banyak negara Barat, dampak globalisasi dan isu terorisme internasional telah mengubah cara pandang masyarakat Korea terhadap Islam dan komunitas Muslim yang ada di dalam negeri mereka. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial yang terpengaruh oleh beberapa faktor yang turut membentuk persepsi dan sikap publik terhadap kelompok Muslim (Allen 2010).

2.5.1 Homogenitas Budaya

Dinamika sosial dan budaya di Korea Selatan, khususnya dalam konteks *Islamophobia*, dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi, termasuk faktor sejarah, politik, media, serta hubungan internasional, dengan kedekatan negara ini terhadap Amerika Serikat menjadi salah satu elemen penting. Sebagai negara yang secara historis homogen dan mono-etnis, Korea Selatan menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menerima dan mengakomodasi keberagaman, terutama ketika komunitas Muslim yang terus berkembang semakin terlihat di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena *Islamophobia* yang muncul di negara ini berkembang seiring dengan peningkatan interaksi antara masyarakat Korea dan umat Muslim, baik itu melalui migrasi tenaga kerja, sektor pariwisata, maupun pergerakan individu Muslim yang datang ke negara ini (Allen 2010).

Selain itu, pengaruh kuat dari hubungan diplomatik dan militer yang dijalin dengan Amerika Serikat turut mempengaruhi persepsi masyarakat Korea terhadap Islam dan komunitas Muslim. Hubungan ini sering kali berhubungan dengan isu-isu global, seperti terorisme internasional, yang memperburuk pandangan negatif terhadap Islam, dan menyebabkan peningkatan ketegangan sosial yang berakar pada ketidakpahaman atau ketakutan terhadap "kehadiran asing" (Allen 2010).

Meskipun Korea Selatan memiliki tradisi sosial yang bersifat homogen dan mono-etnis, pemerintah negara ini mulai memperkenalkan konsep multikulturalisme sejak awal 2000-an sebagai langkah untuk mengatasi kebutuhan akan tenaga kerja asing. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mengakomodasi para pekerja migran, yang jumlahnya semakin meningkat, dan memperkenalkan keberagaman sebagai bagian dari perkembangan sosial-ekonomi negara (Srimulyani 2021).

Akan tetapi, penerimaan masyarakat terhadap konsep multikulturalisme ini tidak berlangsung mulus. Banyak warga Korea yang melihat multikulturalisme dengan pandangan skeptis, merasa bahwa penerimaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama bukanlah bagian dari identitas tradisional negara mereka. Mereka sering kali memandang pekerja asing, termasuk Muslim, sebagai "pendatang sementara" yang hanya datang untuk bekerja dalam jangka pendek, bukan sebagai bagian dari masyarakat Korea yang lebih luas dan permanen. Ketidapahaman ini, ditambah dengan retorika media yang seringkali memperkuat stereotip negatif, membuat proses integrasi komunitas Muslim ke dalam masyarakat Korea menjadi lebih sulit. Bahkan, meskipun kebijakan multikulturalisme bertujuan untuk memperkaya masyarakat dengan keberagaman, banyak individu merasa terasingkan, dan diskriminasi terhadap mereka tetap menjadi isu yang tak terpecahkan (Srimulyani 2021).

2.5.2 Peran Media

Media Media Korea Selatan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap Islam, terutama di tengah keterbatasan interaksi langsung antara publik Korea dan komunitas Muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Koo Gi Yeon menunjukkan bahwa media Korea secara konsisten

menggambarkan Islam dalam konteks kekerasan dan ancaman, yang kemudian memperkuat stereotip bahwa umat Muslim adalah kelompok yang berbahaya dan tidak dapat dipercaya (Koo 2018). Narasi ini sering kali diperkuat oleh pilihan pemberitaan yang cenderung menyoroti aspek-aspek negatif terkait Islam dan wilayah Timur Tengah. Misalnya, peristiwa kekerasan, konflik, atau aksi terorisme di negara-negara Muslim mendapatkan perhatian luas dari media Korea, sementara kontribusi positif umat Muslim dalam bidang sosial, ekonomi, atau budaya hampir tidak pernah diangkat ke permukaan (Jeong 2017).

Pola pemberitaan ini menciptakan bias yang signifikan dalam cara masyarakat Korea memahami Islam. Karena sebagian besar informasi yang mereka terima bersumber dari media massa, masyarakat cenderung memiliki pandangan yang tidak seimbang dan kurang komprehensif. Kurangnya representasi positif tentang Islam dalam pemberitaan memperburuk persepsi publik, sehingga Islam sering kali dilihat sebagai ancaman yang inheren terhadap stabilitas sosial dan keamanan. Dalam konteks ini, pemberitaan media tidak hanya menjadi cerminan dari prasangka yang ada, tetapi juga alat yang secara aktif memperkuat prasangka tersebut di kalangan masyarakat (Jeong 2017).

Selain media konvensional, peran platform digital, khususnya media sosial seperti Twitter, semakin memperumit situasi. Platform ini sering kali digunakan oleh kelompok konservatif dan nasionalis untuk menyebarkan narasi negatif tentang Islam. Menurut Han (2017), media sosial di Korea Selatan menjadi ruang di mana informasi yang tidak diverifikasi dan penuh bias tersebar dengan cepat, memperburuk citra Muslim di mata masyarakat umum. Diskusi daring di media sosial seringkali diwarnai oleh ujaran kebencian, penyebaran stereotip, dan

propaganda yang mengasosiasikan Islam dengan kekerasan atau ancaman terhadap identitas nasional Korea (Han 2017).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media, baik konvensional maupun digital, memainkan peran ganda dalam menciptakan dan memperkuat *Islamophobia* di Korea Selatan. Tidak hanya gagal menyediakan sudut pandang yang seimbang, media juga berkontribusi pada marginalisasi komunitas Muslim dengan membatasi narasi mereka dalam ruang publik. Akibatnya, masyarakat Korea yang umumnya tidak memiliki interaksi langsung dengan Muslim, menjadi semakin terpengaruh oleh wacana yang sarat prasangka. Dalam jangka panjang, dinamika ini tidak hanya merugikan komunitas Muslim, tetapi juga menghambat integrasi sosial dan pemahaman lintas budaya yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin multikultural (Han 2017).

2.5.3 Ketakutan Terhadap Perubahan Budaya dan Demografis

Komunitas Muslim di Korea Selatan kerap menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh stereotip dan prasangka negatif terhadap Islam. Berdasarkan laporan dari *Journal of Contemporary Asia*, mayoritas masyarakat Korea memandang Muslim sebagai "orang luar" yang sulit untuk diintegrasikan ke dalam masyarakat karena adanya perbedaan budaya dan agama yang signifikan (Allen 2010). Pandangan ini tercermin dalam perlakuan yang dialami oleh perempuan Muslim yang mengenakan jilbab, yang sering kali mendapatkan tatapan tidak nyaman serta komentar negatif dari masyarakat. Persepsi ini berakar pada anggapan bahwa simbol-simbol keagamaan yang berbeda, terutama yang terlihat mencolok secara

visual, dianggap bertentangan dengan norma sosial dan budaya Korea yang berlaku (Sayyid 2014).

Ketegangan ini semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah perempuan Muslim berjilbab yang tampak di ruang-ruang publik Korea, khususnya di kota-kota besar seperti Seoul. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eum (2017), ditemukan bahwa perempuan Muslim kerap menghadapi diskriminasi dan prasangka akibat penampilan mereka yang dianggap "berbeda" (Eum 2017). Hal ini memperkuat persepsi bahwa mereka adalah "orang luar" yang tidak sepenuhnya diterima dalam masyarakat Korea, yang dikenal memiliki pandangan etnosentris yang kuat. Situasi ini membuat perempuan Muslim mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan merasa terisolasi di tengah lingkungan sosial yang kurang mendukung keberagaman (Sheikh 2019).

Selain diskriminasi terhadap perempuan berjilbab, kehadiran pekerja migran Muslim yang semakin meningkat di sektor-sektor seperti manufaktur dan konstruksi juga memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat Korea. Banyak warga merasa bahwa kehadiran pekerja migran Muslim dapat mengancam stabilitas ekonomi dan identitas budaya negara yang selama ini dikenal homogen. Ketakutan ini diperburuk oleh tingginya tingkat pengangguran di kalangan generasi muda Korea, yang menciptakan rasa ketidakpuasan dan kecemasan sosial. Dalam situasi ini, kelompok-kelompok tertentu menjadikan pekerja migran sebagai kambing hitam atas persaingan yang semakin ketat di pasar tenaga kerja. Diskriminasi yang mereka alami bukan hanya masalah individual, tetapi juga mencerminkan dinamika struktural yang mempersulit proses integrasi komunitas Muslim ke dalam masyarakat Korea yang lebih luas (Jeong 2017).

2.5.4 Pengaruh Kelompok Konservatif

Diskursus politik turut berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap Islam, terutama melalui narasi yang dikemukakan oleh politisi konservatif dan kelompok sayap kanan. Kelompok-kelompok ini sering memanfaatkan isu keamanan nasional untuk mendapatkan dukungan publik dengan mengarahkan perhatian masyarakat pada apa yang mereka labeli sebagai "ancaman Islam". Strategi ini menciptakan atmosfer ketakutan dan prasangka yang semakin memperkuat sentimen *Islamophobia* di Korea Selatan (Han 2017).

Selain faktor politik, komunitas Protestan konservatif di Korea Selatan juga memainkan peran signifikan dalam memperburuk *Islamophobia*. Gereja-gereja konservatif, yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, sering kali meluncurkan kampanye yang secara langsung menentang perkembangan Islam di negara tersebut. Retorika yang digunakan, seperti "tsunami Islam," menggambarkan Islam sebagai ancaman serius terhadap budaya Korea. Para pemimpin agama di komunitas ini bahkan memperingatkan jemaat mereka tentang risiko Islamisasi yang dianggap dapat merusak identitas budaya Korea. Beberapa di antaranya secara terbuka mengaitkan Islam dengan ideologi anti-Kristen dan secara aktif mengorganisir protes terhadap pembangunan fasilitas yang berkaitan dengan Islam, seperti pabrik makanan halal dan proyek keuangan Islam. Kampanye ini tidak hanya menyebarkan ketakutan tetapi juga mempersulit upaya integrasi komunitas Muslim ke dalam masyarakat Korea (Lee 2011).

Penelitian menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap Islam juga dipengaruhi oleh kontribusi dari kalangan akademisi dan pandangan agama di Korea. Beberapa akademisi lokal menggambarkan Islam sebagai agama asing yang

dianggap mengancam dominasi Kristen di Korea Selatan. Perspektif ini tidak hanya memperkuat stereotip negatif, tetapi juga membatasi ruang dialog antaragama yang diperlukan untuk mengatasi prasangka terhadap Islam. Kurangnya wacana yang seimbang memperburuk kesalahpahaman tentang Islam dan memperkuat narasi yang memandang Islam sebagai ancaman terhadap nilai-nilai lokal (Sheikh 2019).

Di sisi lain, meskipun pemerintah Korea Selatan berupaya memanfaatkan potensi ekonomi komunitas Muslim, seperti melalui pengembangan sektor pariwisata halal, inisiatif ini justru memicu perdebatan luas. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menarik wisatawan Muslim dan meningkatkan pendapatan ekonomi melalui promosi produk halal. Namun, langkah ini mendapatkan penolakan dari kelompok konservatif yang melihatnya sebagai ancaman terhadap budaya dan identitas nasional Korea (Marlinda 2021).

Kelompok-kelompok ini khawatir bahwa peningkatan interaksi dengan komunitas Muslim akan membawa pengaruh agama dan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional Korea. Konflik ini mencerminkan tantangan yang dihadapi Korea Selatan dalam menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan tekanan budaya dan politik domestik (Marlinda 2021). Secara keseluruhan, fenomena *Islamophobia* di Korea Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah global yang terkait dengan terorisme, wacana politik keamanan, representasi media, dan resistensi terhadap multikulturalisme. Hal ini menciptakan tantangan bagi komunitas Muslim yang tinggal di Korea untuk mencari cara beradaptasi dan melawan diskriminasi sambil tetap mempertahankan identitas agama dan budaya mereka (Jeong 2017).

BAB 3

ANALISIS BENTUK-BENTUK ISLAMOPHOBIA

DI KOREA SELATAN PADA TAHUN 2016-2024

Meskipun populasi Muslim yang tinggal di Korea Selatan terus bertambah, jumlah wisatawan Muslim yang berkunjung meningkat, dan pemerintah berupaya membangun reputasi sebagai negara yang mendukung pluralisme serta toleransi antar agama melalui kampanye wisata ramah Muslim, kenyataan yang dihadapi oleh komunitas Muslim di negara tersebut seringkali bertentangan dengan citra inklusivitas yang diupayakan.

Komunitas Muslim, baik penduduk asli maupun imigran, kerap menghadapi diskriminasi, prasangka, dan tantangan dalam proses integrasi dengan masyarakat setempat. Sehingga pada pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan tentang bentuk-bentuk *Islamophobia* di Korea Selatan pada tahun 2016-2024 berdasarkan 4 Indikator *Islamophobia* dalam The Runnymede Trust Report 1997.

3.1. Discrimination

Diskriminasi terhadap Muslim di Korea Selatan terjadi dalam berbagai bentuk. Bagian ini akan membahas berbagai jenis diskriminasi yang dialami oleh komunitas Muslim, khususnya dalam sektor pekerjaan, layanan pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

3.1.1 In Employment of Practices

Meskipun Korea Selatan memiliki reputasi internasional yang sangat baik dalam hal kualitas pendidikan dan peluang karier, komunitas Muslim—khususnya mereka yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara—sering

kali menghadapi tantangan signifikan untuk diterima di pasar kerja. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa individu Muslim yang mengenakan pakaian khas, seperti jilbab, atau menunjukkan identitas agama lainnya sering kali menjadi sasaran diskriminasi di perusahaan-perusahaan besar di Korea Selatan. Stereotip yang mengaitkan Islam dan Muslim dengan terorisme menjadi salah satu alasan utama perusahaan enggan merekrut mereka, meskipun kualifikasi dan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan industri (Han 2017).

Selain itu, diskriminasi terhadap cara berpakaian perempuan Muslim di Korea Selatan menjadi bentuk ketidakadilan lain yang sering dialami oleh komunitas Muslim, terutama bagi mereka yang mengenakan jilbab. Penelitian yang dilakukan oleh Eum (2017) menunjukkan bahwa perempuan Muslim berjilbab kerap menjadi sasaran diskriminasi di ruang publik, tempat kerja, dan kehidupan sosial sehari-hari. Dalam penelitiannya, Eum mengungkapkan bahwa perempuan berjilbab sering dianggap sebagai "orang luar" dan diperlakukan secara tidak adil karena pakaian mereka dianggap tidak sesuai dengan norma budaya lokal. Salah satu contoh nyata terjadi pada Leila, seorang mahasiswa program magister asal Mesir pada tahun 2017, di mana para *ahjumma* (sebutan untuk perempuan paruh baya) dan *ahjussi* (sebutan untuk laki-laki paruh baya) kerap menanyakan mengenai "pakaian" yang ia kenakan serta memintanya untuk melepas jilbabnya. Hal ini menggambarkan bagaimana simbol identitas agama, seperti jilbab, seringkali disalah pahami dan dikaitkan dengan pandangan negatif terhadap Islam secara umum (Eum, 2017).

3.1.2 In Provision of Services

Bentuk-bentuk diskriminasi juga terjadi pada bagian penyediaan pelayanan, khususnya pada sektor Pendidikan dan Kesehatan. Hal ini melingkupi isu terkait penggunaan jilbab, waktu dan ketersediaan fasilitas beribadah yang memadai, serta kurangnya pemahaman masyarakat Korea terkait kebutuhan diet halal yang dimiliki komunitas Muslim.

3.1.2.1 Education

Salah satu bentuk nyata diskriminasi dalam layanan pendidikan adalah keterbatasan waktu dan minimnya ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Situasi ini dialami oleh Latifa Sekarini dan Fatimatou Zahra Ndiaye, dua pelajar Muslim yang menempuh pendidikan di Universitas Yonsei pada tahun 2022. Sekarini mengungkapkan bahwa cukup jarang terdapat tempat umum yang menyediakan ruang sholat serta fasilitas kamar mandi yang nyaman untuk berwudhu. Sehingga untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut, seringkali ia melaksanakan sholat di rumah sebelum bepergian. Di sisi lain, Ndiaye menjelaskan bahwa ketika sedang mengikuti perkuliahan, ia harus menunggu hingga kembali ke rumah untuk melaksanakan shalat yang terlewat. Hal ini disebabkan oleh jadwal perkuliahan atau aktivitas akademik yang umumnya tidak selaras dengan waktu ibadah umat Muslim. Kedua pengalaman tersebut mencerminkan adanya keterbatasan fasilitas ibadah bagi pelajar Muslim di lingkungan pendidikan, yang pada akhirnya dapat menghambat kebebasan mereka dalam menjalankan kewajiban agama (Aimanshina 2022).

Diskriminasi terhadap perempuan Muslim yang mengenakan jilbab di sektor pendidikan juga seringkali membatasi peluang mereka untuk berpartisipasi

secara penuh dalam kegiatan sosial maupun akademik (Shin 2021). Diskriminasi ini umumnya berkaitan dengan stereotip yang mengaitkan jilbab dengan ideologi ekstrimisme dan terorisme, sehingga perempuan Muslim kerap mengalami marginalisasi meskipun memiliki kualifikasi yang memadai (Han 2017). Selain itu, perempuan Muslim yang mengenakan jilbab di Korea Selatan sering menghadapi dilema antara mempertahankan identitas agama mereka dan menyesuaikan diri dengan norma masyarakat yang sekuler. Diskriminasi ini diperparah oleh ketidaktahuan atau kesalahpahaman masyarakat tentang Islam, sehingga menciptakan tekanan sosial dan emosional yang signifikan. Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman budaya dan agama mencerminkan minimnya penghargaan terhadap hak perempuan Muslim untuk mengekspresikan keyakinan mereka secara terbuka (Eum 2017).

3.1.2.2 Health

Pada sektor pelayanan kesehatan, diskriminasi juga terjadi khususnya dalam fasilitas publik. Muslim, terutama yang berasal dari luar negeri, sering merasa diperlakukan secara tidak adil saat mengakses layanan medis. Ketidaktahuan tenaga medis terhadap kewajiban agama dan budaya Islam sering menciptakan ketidaknyamanan, seperti Misalnya dalam beberapa kasus, rumah sakit atau klinik tidak menyediakan makanan halal atau ruang ibadah yang memadai, yang tentunya penting bagi pasien Muslim. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam penyediaan layanan dasar yang relevan dengan keyakinan agama mereka. Akibatnya, Muslim kerap merasa diabaikan dalam mendapatkan pelayanan yang adil dan kurang dihormati terkait kebutuhan agama mereka (Han 2017).

Beberapa pasien melaporkan pengalaman di mana mereka menghadapi ketidaktahuan atau kurangnya empati terhadap kebutuhan ibadah dan diet halal mereka. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak negatif pada kualitas hidup Muslim di Korea Selatan, tetapi juga memperkuat perasaan diskriminasi dan ketidakadilan yang mereka alami. Salah satu aspek yang paling banyak dikeluhkan adalah keraguan terhadap kehalalan makanan yang disediakan. Ketidakpercayaan ini terutama muncul dari persepsi pasien asal Arab yang menilai bahwa masyarakat Korea memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep halal. Beberapa pasien mengungkapkan bahwa meskipun mereka tidak selalu meragukan kehalalan makanan yang diberikan, ada kalanya muncul keraguan, khususnya ketika disajikan produk daging seperti ayam, sapi, atau domba (Alfarajat 2022).

3.2. Exclusion

Eksklusi terhadap umat Muslim di Korea Selatan tercermin dalam kesulitan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi, kesulitan memasuki posisi manajerial atau pekerjaan yang menawarkan kesempatan untuk berkembang dalam karir, serta terbatasnya pengaruh Muslim di pemerintahan dan sektor pemerintahan Korea Selatan.

3.2.1 From Employment & Management Responsibility

Eksklusi terhadap umat Muslim di Korea Selatan tidak hanya tampak dalam kehidupan sosial, tetapi terlihat dalam proses seleksi pekerjaan. Banyak individu Muslim yang secara terbuka mengungkapkan identitas agama mereka seringkali mengalami pengabaian, meskipun mereka memiliki kualifikasi yang memadai atau bahkan lebih tinggi dibandingkan pelamar lainnya. Seringnya, pengungkapan

identitas agama ini menjadi hambatan serius yang mengurangi peluang mereka untuk diterima dalam berbagai posisi pekerjaan yang layak. Situasi tersebut menciptakan tantangan tambahan bagi komunitas Muslim dalam bersaing di pasar kerja Korea Selatan yang sangat kompetitif, di mana faktor seperti efisiensi, pengalaman, dan keterampilan seringkali dikalahkan oleh prasangka berbasis agama (Han 2017).

Contoh nyata dialami oleh Cherine Bekkaoui, seorang Tutor Bahasa Prancis asal Maroko, yang mencari pekerjaan sebagai pengajar privat di Korea Selatan pada tahun 2023. Bekkaoui tertarik dengan lowongan sebagai pengajar bahasa Prancis dan menjalani wawancara untuk posisi tersebut. Saat itu, pihak klien menyatakan kepuasan terhadap keterampilan bahasa serta kualifikasinya. Namun, setelah wawancara tersebut, ia tidak mendapatkan kabar lebih lanjut (Andaloussi 2023).

Ketika akhirnya pihak penyedia perusahaan menghubunginya kembali, manajer perusahaan tersebut mengungkapkan keraguannya untuk mempekerjakan Bekkaoui. Meskipun ia tidak pernah secara eksplisit menyebutkan latar belakang agamanya dalam wawancara di awal, manajer perusahaan tersebut tampaknya telah mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh, yang dalam hal ini kemungkinan dengan mencari tahu tentang Maroko atau membuat asumsi mengenai penampilan Bekkaoui. Manajer tersebut menduga bahwa Bekkaoui mengenakan jilbab, sehingga merasa ragu apakah ia dapat terhubung dengan baik dengan para siswa yang nanti akan diajarnya (Andaloussi 2023).

Bekkaoui meyakini bahwa prasangka ini muncul setelah manajer tersebut mengetahui latar belakang keagamaannya. Meskipun ia tidak pernah mengenakan jilbab, Bekkaoui merasa manajer tersebut telah membentuk citra tertentu dalam

pikirannya hanya berdasarkan informasi bahwa ia seorang Muslim. Ia pun mempertanyakan mengapa penggunaan jilbab menjadi hambatan untuknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar yang kompeten (Andaloussi 2023).

Stereotip negatif yang mengaitkan Islam dengan terorisme semakin memperburuk situasi ini, sehingga memperkuat eksklusi terhadap umat Muslim. Persepsi semacam ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan dalam proses perekrutan, tetapi juga berdampak pada lingkungan kerja itu sendiri. Banyak Muslim merasa bahwa mereka tidak hanya dipinggirkan, tetapi juga seringkali dipandang sebagai ancaman potensial, yang menyebabkan isolasi sosial di tempat kerja. Akibatnya, mereka tidak hanya kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai, tetapi juga menghadapi berbagai hambatan dalam membangun dan mengembangkan karir mereka di sektor formal (Han 2017).

Dalam manajemen dan tanggung jawab, eksklusi terhadap Muslim di Korea Selatan tercermin jelas dalam kesulitan mereka untuk memasuki posisi manajerial atau pekerjaan yang menawarkan kesempatan berkembang. Meskipun Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, akses Muslim terhadap pekerjaan yang adil tetap terbatas. Eksklusi ini bahkan lebih terasa pada Muslim yang mengenakan simbol-simbol keagamaan yang jelas, seperti jilbab, atau memiliki ciri fisik dan budaya yang dianggap berbeda dari mayoritas masyarakat Korea (Sheikh 2021).

Contoh nyata dialami oleh Taslima Tasnim Munni, seorang warga negara Bangladesh yang tinggal di Korea Selatan dan mengalami diskualifikasi dari perekrutan pekerjaan karena mengenakan jilbab. Ia mengungkapkan bahwa dalam

beberapa kasus, calon pekerja ditolak oleh perusahaan karena penggunaan jilbab (Andaloussi 2023).

Salah satu pengalaman yang dialaminya terjadi saat menjalani wawancara kerja di sebuah restoran di Ansan, Provinsi Gyeonggi, pada tahun 2023. Dalam wawancara tersebut, pihak restoran meminta Taslima untuk mengenakan seragam kerja, yang disetujuinya. Namun, ia juga diminta untuk melepas jilbabnya, yang kemudian ditolaknya. Akibatnya, ia dinyatakan tidak lolos seleksi kerja dengan alasan yang dikemukakan oleh pemberi kerjanya adalah terkait potensi bahaya, seperti risiko jilbab tersangkut api, serta kondisi suhu panas yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja. Selain itu, Munni juga menambahkan bahwa kebiasaan untuk tidak mengonsumsi daging babi dan daging yang tidak bersertifikat halal terkadang dianggap sebagai kendala oleh pemberi kerja (Andaloussi 2023).

Kondisi ini membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan di posisi yang lebih tinggi atau strategis. Sebaliknya, pekerjaan yang tersedia bagi mereka umumnya terbatas pada sektor-sektor dengan gaji rendah, sedikit peluang promosi, atau bahkan tanpa prospek pengembangan karier yang memadai. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan antara Muslim dan kelompok lainnya dalam hal peluang karir (Sheikh 2021).

Pada penelitian yang mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa stereotip negatif terhadap umat Muslim, yang sering dikaitkan secara tidak adil dengan terorisme, menjadi salah satu alasan mereka kesulitan diterima di perusahaan-perusahaan besar. Padahal, kualifikasi mereka sering kali setara atau bahkan lebih unggul dibandingkan pelamar lainnya. Dengan demikian, isu diskriminasi berbasis agama ini tidak hanya mencerminkan ketidakadilan struktural, tetapi juga

menghambat potensi kontribusi Muslim dalam dunia kerja, yang pada akhirnya merugikan perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Sheikh 2021).

3.3. Violence

Meskipun kekerasan terhadap Muslim di Korea Selatan tidak seintens di beberapa negara lain, insiden semacam itu tetap terjadi. Bentuk kekerasan yang umum dialami oleh komunitas Muslim di Korea Selatan terutama meliputi kekerasan verbal (*verbal abuse*) dan tindakan vandalisme.

3.3.1 Verbal Abuse

Beberapa penelitian dan laporan menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Korea Selatan, terutama perempuan yang mengenakan jilbab, sering menjadi target kekerasan verbal, baik di ruang publik maupun di dunia maya. Bentuk serangan ini biasanya berupa penghinaan atau ucapan bernada kasar yang mengaitkan mereka dengan kelompok ekstremis atau aksi terorisme. Contoh nyata dialami oleh Ola Bora Song, seorang mualaf asli Korea Selatan, yang pernah diteriaki untuk "kembali ke negaranya sendiri" meskipun ia merupakan warga asli negara Korea Selatan (MyFundAction 2022).

Gambar 4. Ola Bora Song



Sumber : MyFundAction (2022)

Selain itu, ia juga kerap menjadi subjek lelucon ofensif, seperti tuduhan membawa bom di balik pakaiannya. Insiden semacam ini menciptakan rasa ketidakamanan dan ketidaknyamanan yang mendalam, sehingga semakin memperumit upaya komunitas Muslim untuk hidup secara damai dan bermartabat di Korea Selatan (MyFundAction 2022). Kemudian penolakan terhadap pembangunan masjid di Daegu pada tahun 2021, yang melibatkan aksi protes dari sekitar 50 warga, dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekerasan sosial. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, penolakan yang dilakukan melalui aksi protes dan pengajuan petisi menciptakan ketegangan sosial yang signifikan serta menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi komunitas Muslim di daerah tersebut. Selain itu, protes tersebut disertai dengan kekerasan verbal, termasuk tuduhan bahwa komunitas Muslim merupakan ancaman terhadap identitas nasional dan keamanan masyarakat setempat (Shafaqna 2021).

Gambar 5. Aksi Demonstrasi Masyarakat Daegu 2021



Sumber : Shafaqna (2021)

Protes dan petisi terhadap keberadaan masjid mencerminkan praktik budaya eksklusif yang lebih luas, yang berakar pada ketidaktahuan serta ketakutan terhadap kelompok minoritas Muslim. Fenomena ini tidak hanya menghambat komunitas Muslim dalam melaksanakan ibadah mereka secara bebas, tetapi juga mencerminkan bentuk nyata *Islamophobia*, di mana akses yang setara untuk mengekspresikan keyakinan agama di ranah publik secara sistematis ditolak (Shafaqna 2021).

3.3.2 *Vandalising of Property*

Kekerasan terhadap properti Muslim juga menjadi isu yang signifikan, di mana beberapa masjid di Korea Selatan, terutama di Daegu, menjadi target aksi vandalisme. Tindakan ini sering kali didasari oleh keyakinan bahwa keberadaan masjid dapat mengancam identitas budaya Korea. Salah satu insiden terjadi di *Darul Emaan Kyungpook Islamic Center*, dimana sebuah konflik yang berlangsung selama tiga tahun melibatkan mahasiswa Muslim Universitas Nasional Kyungpook dan warga sekitar kampus. Insiden ini bermula pada Desember 2020, ketika komunitas Muslim yang beranggotakan sekitar 80 hingga 150 orang—terdiri dari staf dan mahasiswa universitas—memulai pembangunan masjid di kawasan Daehyeon-dong. Namun, proyek tersebut menghadapi penolakan dari warga setempat yang mengeluhkan perubahan penggunaan lahan tanpa adanya konsultasi sebelumnya. Para warga tersebut bahkan mengajukan petisi kepada kantor distrik, dengan alasan bahwa pembangunan tersebut berpotensi mengubah lingkungan mereka menjadi "kumuh." (Gong 2023).

Kemudian pada tahun 2021, kantor distrik akhirnya mengeluarkan perintah penghentian konstruksi, dengan mengutip alasan "ketidakstabilan emosional warga,

pelanggaran hak atas properti, dan kekhawatiran tentang kemungkinan terbentuknya kawasan kumuh". Tidak hanya mengajukan petisi, warga setempat juga menaruh spanduk-spanduk bernada kebencian di sekitar lokasi masjid (Choi 2022).

Gambar 6. Spanduk Ujaran Kebencian 1



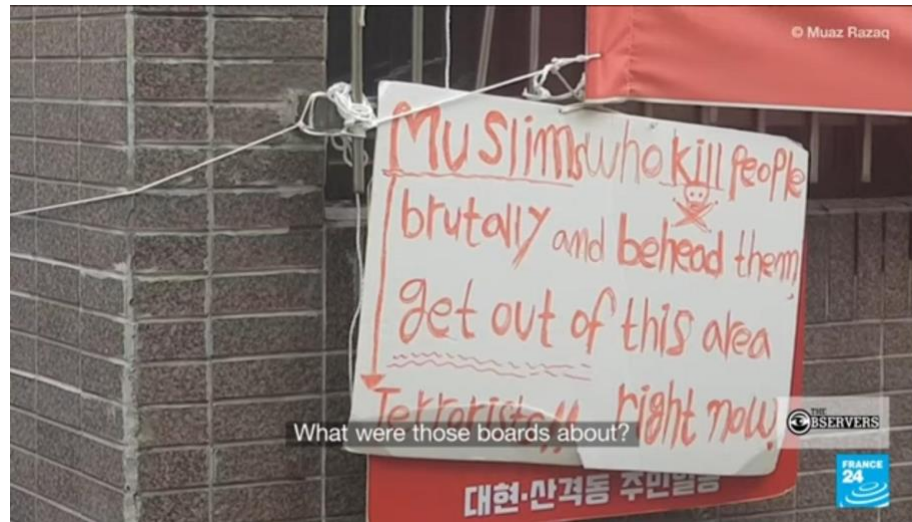
Sumber : Gong (2023)

Gambar 7. Spanduk Ujaran Kebencian 2



Sumber : Choi (2022)

Gambar 8. Spanduk Ujaran Kebencian 3



Sumber : Chaigne (2023)

Lebih jauh lagi, warga setempat juga meletakkan kepala babi di area lokasi masjid serta beberapa kali memasak daging babi di gang sekitar. Sedangkan dalam ajaran Islam, Al-Qur'an secara tegas melarang konsumsi daging babi dan produk turunannya, karena babi dianggap sebagai hewan yang tidak bersih dan haram (Chaigne 2023).

Gambar 9. Kepala Babi di Masjid Dar ul Emaan Kyungpook Islamic Center



Sumber : Chaigne (2023) Choi (2022) Gong (2023)

Tindakan seperti meletakkan kepala babi atau memasak daging babi di dekat masjid mencerminkan bentuk pelecehan simbolis terhadap tempat suci dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini juga menunjukkan potensi vandalisme yang secara khusus menargetkan ruang ibadah dan komunitas Muslim. Perilaku semacam ini tidak hanya memperlihatkan intoleransi, tetapi juga menjadi manifestasi dari sikap *Islamophobia* yang semakin mengakar (Choi 2022).

3.4. Prejudice

Prasangka terhadap umat Muslim dan Islam secara keseluruhan merupakan fenomena yang kerap dialami oleh komunitas Muslim di Korea Selatan. Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari, dimana umat Muslim sering kali menghadapi pertanyaan terkait atribut keagamaan, budaya, atau praktik ibadah mereka. Selain itu, media juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat pandangan negatif terhadap Islam, yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat luas terhadap komunitas Muslim.

3.4.1 In the Media

Media di Korea Selatan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk serta memperkuat prasangka negatif terhadap Islam. Penggambaran mengenai Islam dalam media Korea cenderung berfokus pada aspek kekerasan, ekstrimisme, dan terorisme. Pada akhirnya, hal tersebut kemudian berkontribusi terhadap berkembangnya prasangka bahwa Muslim merupakan kelompok yang berpotensi membahayakan serta dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat Korea (Koo 2018).

Situasi ini semakin diperburuk oleh beberapa peristiwa, seperti serangan 9/11, penculikan dan pemenggalan seorang penerjemah serta misionaris Kristen asal Korea Selatan, Kim Sung Il, oleh kelompok pemberontak Irak pada tahun 2003, serta penyanderaan 23 misionaris Korea Selatan dari Gereja Presbiterian Saemmul di Afghanistan oleh Taliban pada tahun 2007. Insiden-insiden tersebut memicu kemarahan masyarakat Korea Selatan dan semakin memperkuat pandangan negatif terhadap Islam dan umat Muslim. Selain itu, luasnya liputan media mengenai peristiwa-peristiwa tersebut turut memperburuk *Islamophobia* di Korea Selatan. Dampaknya terlihat dari meningkatnya persepsi negatif terhadap Islam, sikap diskriminatif terhadap imigran Muslim, serta munculnya seruan dari masyarakat lokal untuk menerapkan kebijakan yang lebih ketat terhadap Muslim (Mohd Ghazi et al., 2023).

Gambar 10. Demonstrasi Anti-Muslim menentang Pengungsi dari Yaman (2018)

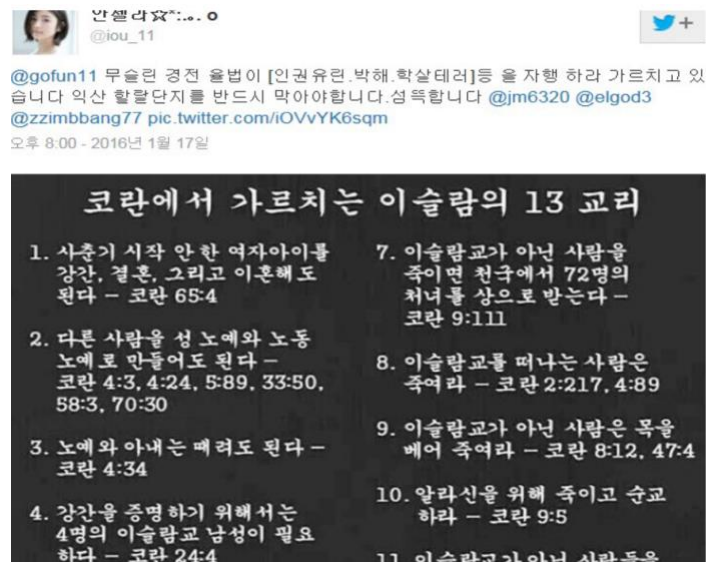


Sumber : Lee (2022)

Narasi ini tidak hanya diperkuat oleh media cetak dan televisi, tetapi juga oleh media online serta platform media sosial yang semakin mendominasi ruang publik. Pandangan tersebut seringkali didasarkan pada kesalahpahaman, terutama

karena laporan media di Korea Selatan cenderung mengabaikan suara-suara dari komunitas Muslim global dan hanya menyajikan satu sisi dari konflik global (Koo 2018).

Gambar 11. Cuitan Twitter 1 (2016)



Sumber : Han (2017)

Pada gambar di atas, Seorang pengguna Twitter asal Korea menyampaikan klaim yang menyebutkan bahwa kitab suci umat Muslim, Al-Qur'an, mengajarkan pelanggaran hak asasi manusia, penganiayaan, pembunuhan, dan terorisme. Dalam cuitannya, pengguna tersebut juga menyerukan penghentian pembangunan pabrik makanan halal di Ik-San dengan alasan bahwa hal tersebut dianggap menakutkan. Selain itu, cuitan tersebut menyertakan gambar berisi "13 Doktrin yang Diajarkan Al-Qur'an," diantaranya menyatakan bahwa Al-Qur'an memperbolehkan pernikahan dan perceraian dengan anak perempuan yang belum memasuki masa pubertas (Quran 65:4), membolehkan perbudakan seksual dan tenaga kerja (Quran 4:3, 4:24, 5:89, 33:50, 58:3, 70:30), memberikan imbalan 72 bidadari di surga bagi mereka yang membunuh non-Muslim (Quran 9:11), dan menginstruksikan

pembunuhan terhadap orang-orang yang meninggalkan Islam (Quran 2:217, 4:89) (Han 2017).

Gambar 12. Cuitan Twitter 2 (2016)



Sumber : Han (2017)

Pada gambar di atas, slogan-slogan dalam kampanye yang menentang masuknya Muslim ke Korea Selatan dan Dana Islam (Islamic Fund) bertuliskan: "Pembunuhan acak di Prancis bukanlah masalah negara lain", "Mari lindungi negara kita dari teror Muslim ISIS", "Menentang Dana Islam", dan "Menentang Makanan Halal". Twitter, sebagai salah satu platform utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat Korea untuk mengakses berita dan mengekspresikan opini, sering menjadi medium bagi penyebaran sentimen kebencian terhadap Muslim. Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata bernada negatif dan stereotip yang mengaitkan Islam dengan terorisme mengalami peningkatan signifikan setelah terjadinya insiden teror berskala global. Platform ini tidak hanya menjadi ruang diskusi, tetapi juga sarana yang memperkuat persepsi bias dan penyebaran narasi yang mengasosiasikan Islam dengan ancaman keamanan (Han 2017).

Gambar 13. Komen YouTube (2022)



Sumber : MyFundAction (2022)

Pada gambar di atas, seorang pengguna YouTube meninggalkan komen “Tolong Jangan Melakukan Tindakan Terorisme di Korea”. Meskipun saat ini masyarakat Korea telah menunjukkan keragaman dari segi etnis, agama, dan latar belakang budaya, masih banyak dari mereka yang mempertahankan pandangan prasangka terhadap Islam. Hal ini disebabkan oleh banyaknya narasi yang menggambarkan Muslim sebagai teroris. Selain itu, representasi Islam dalam media Korea yang kerap tidak akurat juga memperkuat terbentuknya prasangka negatif terhadap Islam (MyFundAction 2022).

Kemudian salah satu contoh nyata lainnya dari pengaruh media dalam membentuk prasangka negatif terhadap Islam dapat dilihat melalui pengalaman pribadi seorang individu di Korea Selatan, Lee Seul. yang menikah dengan seorang pria Malaysia beragama Islam bernama Muhamad Khalil Ismail. Pada awalnya, Lee Seul merasa bingung dan sulit mempercayai bahwa seorang pria yang dikenal baik dan humoris, lulusan *Korea University*, serta bekerja di Samsung, merupakan seorang Muslim yang biasa dikaitkan dengan terorisme. Untuk mencari kejelasan, ia pun berusaha mencari informasi secara daring. Namun seperti kebanyakan warga Korea yang mengandalkan *NAVER* sebagai mesin pencari utama, semua berita, artikel, dan blog yang ia temukan hanya menyoroti sisi negatif Islam. Sehingga

pandangan awalnya tentang Islam dan kaitannya dengan terorisme semakin diperkuat oleh keterbatasan informasi yang tersedia (Chang 2021).

Selain itu, penggambaran negatif terhadap Muslim juga tergambar dalam berbagai Drama Korea yang disiarkan oleh beberapa stasiun televisi terbesar di Korea Selatan, seperti MBC dan JTBC. Pada Drama Korea berjudul “Men Who Dies to Live” yang disiarkan oleh MBC pada tahun 2017, mengisahkan seorang bangsawan Korea yang menetap di sebuah tempat fiksi bernama Bodoantia yang terletak di Timur Tengah. Setelah 35 tahun, ia mengetahui bahwa dirinya memiliki seorang putri dan memutuskan untuk mencarinya serta menjalin kembali hubungan dengannya. Tidak lama setelah itu, ia dibawa menghadap raja Bodoantia, yang memerintahkannya untuk menikahi seorang putri dalam waktu satu bulan (Kyung-hee et al. 2017).

Gambar 14. Drama Korea “Man Who Dies to Live” (2017)



Sumber : Kyung-hee et al. (2017)

Secara visual, tempat fiksi tersebut digambarkan menyerupai Dubai, yang mana pada akhirnya drama ini menuai kritik dari penonton karena dinilai mengandung unsur *Islamophobia* dan rasisme. Kontroversi utama muncul dalam

episode pertama, di mana pada kediaman tokoh utama ditampilkan dua wanita mengenakan bikini dengan jilbab. Selain itu, terdapat adegan lain yang menampilkan Choi Min Soo, pemeran utama pria, mengenakan pakaian tradisional Muslim sambil meminum anggur, yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Dahir 2017).

Gambar 15. Cuplikan Adegan Wanita menggunakan Bikini dengan Jilbab



Sumber : Dahir (2017)

Gambar 16. Cuplikan Adegan Pemeran Utama Meminum Anggur



Sumber : Soompi (2017)

Kemudian pada Drama Korea yang berjudul “Miss Hammurabi” yang disiarkan oleh JTBC pada tahun 2018, mengisahkan seorang hakim optimis bernama Park Cha Oh Reum (diperankan oleh Go Ah Ra) yang bertekad kuat untuk

membela kaum yang kurang beruntung. Pendekatannya yang penuh empati sering kali bertentangan dengan rekannya, Im Ba Reun, seorang hakim yang lebih rasional dan mengutamakan hukum di atas segala bentuk simpati. Karakter Oh Reum digambarkan memiliki pengaruh besar dalam mengubah orang-orang di sekitarnya berkat sifatnya yang baik dan pengertian, sehingga ia dijuluki “Ms. Hammurabi” (Yoo-seok dan Jung-hwan 2018).

Gambar 17. Drama Korea “Miss Hammurabi” (2018)



Sumber : Yoo-seok and Jung-hwan (2018)

Meskipun drama ini menyampaikan pesan positif, terdapat adegan kontroversial yang menampilkan karakter yang diperankan oleh Go Ah Ra mengenakan burka sebagai bagian dari upaya menyampaikan pesan bahwa pakaian tidak mendefinisikan seseorang. Namun, adegan tersebut justru dinilai sebagai bentuk ejekan terhadap perempuan yang memilih mengenakan burka. Representasi semacam ini memperkuat pola penggambaran Islam yang seringkali hanya terbatas pada dua ektrim, yaitu sebagai bahan lelucon atau dikaitkan dengan terorisme, tanpa adanya representasi lain yang lebih beragam (Jian 2022).

Gambar 18. Cuplikan Adegan Pemeran Utama Menggunakan Burka 1



Sumber : Yoo-seok and Jung-hwan (2018)

Gambar 19. Cuplikan Adegan Pemeran Utama Menggunakan Burka 2



Sumber : Daud (2021)

Penggambaran yang keliru terhadap Islam dalam media berisiko menjadi satu-satunya referensi bagi sebagian masyarakat mengenai umat Muslim. Akibatnya, Muslim seringkali direduksi menjadi objek yang layak ditertawakan, sehingga menciptakan misrepresentasi yang merugikan. Representasi yang tidak

akurat ini juga berkontribusi terhadap penghapusan keberagaman dalam komunitas Muslim, mereduksi peran mereka dalam narasi global, serta secara tidak langsung menghilangkan sisi kemanusiaan mereka (Daud 2021).

Selanjutnya pada Drama Korea berjudul “When The Phone Rings” yang disiarkan oleh MBC pada tahun 2024, mengisahkan sepasang suami istri yang terikat dalam pernikahan hasil perjodohan dan telah menjalani kehidupan tanpa saling berkomunikasi selama tiga tahun. Konflik dalam cerita mulai berkembang ketika keduanya menerima panggilan telepon berisi ancaman dari seorang penculik, yang kemudian memicu serangkaian peristiwa menegangkan dalam kehidupan mereka (Ji-woon et al. 2024).

Gambar 20. Drama Korea “When The Phone Rings” (2024)



Sumber : Ji-woon et al. (2024)

Kontroversi terkait drama ini mulai timbul setelah penayangan episode terakhirnya, dimana alur cerita dan beberapa adegan di dalamnya dianggap tidak sensitif terhadap isu kemanusiaan yang tengah berlangsung di Palestina. Salah satu adegan yang menjadi sorotan adalah pada saat karakter Hong Hee Joo (diperankan

oleh Chae Soo Bin), seorang juru bahasa isyarat sebuah siaran berita, yang menerjemahkan laporan mengenai serangan udara yang dilakukan oleh negara fiktif bernama "Paltima" terhadap "Izmael," yang menyebabkan adanya korban sipil maupun penyanderaan.

Gambar 21. Cuplikan Adegan Penerjemahan Laporan Konflik Paltima & Izmael



Sumber : Jasmine (2025)

Meskipun pada drama tersebut menggunakan nama negara fiktif, banyak penonton menilai bahwa penggambaran tersebut secara implisit merujuk pada konflik Palestina-Israel yang sedang berlangsung. Paltima, yang dianggap merepresentasikan Palestina, digambarkan sebagai pihak agresor yang melakukan pengeboman serta penyanderaan, sehingga menimbulkan persepsi yang dinilai bias dan tidak sesuai dengan realitas konflik yang sebenarnya. Penggambaran seperti ini bukan hanya dianggap tidak peka terhadap situasi geopolitik yang sedang terjadi, tetapi juga memperkuat sentimen negatif serta prasangka terhadap Islam dan komunitas Muslim di Korea Selatan yang selalu dikaitkan dengan Aksi Kekerasan maupun Terorisme (Jasmine 2025).

Dengan representasi negatif yang terus-menerus di media, tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Korea Selatan semakin besar (Koo 2018). Persepsi yang salah tentang Islam, yang sering kali dikaitkan dengan kekerasan dan terorisme, mengarah pada diskriminasi dan ketidakadilan terhadap umat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa peran media sangat penting dalam membentuk prasangka, sehingga *Islamophobia* terjadi dalam bentuk prasangka negatif yang memperburuk kondisi sosial mereka dan memperparah ketegangan sosial yang ada di masyarakat Korea Selatan (Han 2017).

3.4.2 *In Everyday Conversation*

Akibat dari pemberitaan yang sering mengaitkan Islam dan Muslim dengan kekerasan, ekstrimisme, dan terorisme, banyak komunitas Muslim yang mengalami prasangka dalam percakapan sehari-hari mereka. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah terkait penggunaan jilbab. Di negara dengan mayoritas beragama Kristen dan populasi Muslim yang hanya 0,2 persen, seseorang yang mengenakan jilbab tentu merupakan pemandangan yang jarang ditemui. Bentuk prasangka negatif terhadap penggunaan jilbab dalam percakapan sehari-hari ini dialami langsung oleh Ola Bora Song, seorang warga Korea Selatan asli yang menjadi mualaf sejak tahun 2007 (Chang 2021).

Seringkali, ia dibanjiri dengan pertanyaan dari sesama warga negaranya mengenai jilbab yang ia kenakan. Banyak orang Korea yang memiliki pemahaman yang salah tentang Islam. Mereka sering bertanya mengapa ia mengenakan jilbab, dengan anggapan bahwa jilbab digunakan untuk mengendalikan wanita dan kebebasan mereka, serta mengira bahwa ia terpaksa memakainya (Chang 2021).

Pertanyaan-pertanyaan seperti “Agama mereka aneh, kenapa mereka harus berpakaian seperti itu?”, “Apakah kamu menjadi wanita simpanan?”, “Apakah kamu mendukung Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS)?”, dan “Apakah kamu pernah bertemu dengan anggota ISIS?” sudah sering didengar olehnya dari orang-orang yang melihatnya mengenakan jilbab. Selain itu, karena jilbab yang ia kenakan, banyak orang Korea yang mengira Bora adalah orang asing. Mereka sering menatapnya dengan pandangan aneh, dan meskipun Bora menjelaskan bahwa ia adalah orang Korea, pandangan tidak percaya dari orang-orang malah semakin intens (BBC News Indonesia 2018)

Selanjutnya, prasangka terhadap Islam dan Muslim dalam percakapan sehari-hari juga dirasakan oleh Latifa Sekarini, seorang mahasiswa Muslim asal Indonesia di Universitas Yonsei pada tahun 2022. Latifa membagikan pengalamannya tentang beberapa prasangka yang dia hadapi di Kampus. Salah satunya terjadi ketika dia masih menjadi mahasiswa baru yang mengikuti kelas Kekristenan. Dalam kelas tersebut, salah satu temannya membuat pernyataan umum tentang Islam, temannya menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sangat menindas yang merampas hak perempuan untuk membuat pilihan mereka sendiri. Tidak ada yang mencoba membantah atau menentang pernyataannya pada saat itu sehingga membuat Latifa merasa sangat tidak nyaman (Aimanshina 2022).

Prasangka buruk terhadap Islam dan Muslim dalam percakapan sehari-hari di Korea Selatan semakin memperkuat sentimen *Islamophobia* di masyarakat (Koo 2018). Ketika masyarakat terus-menerus terpapar oleh narasi media yang mengaitkan Islam dengan kekerasan, terorisme, dan ekstremisme, pandangan negatif ini seringkali terbawa dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam banyak

percakapan, Islam seringkali dipandang sebagai agama yang identik dengan ancaman atau ketidaksetaraan, sementara Muslim dianggap sebagai kelompok yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya Korea Selatan (Chang 2021). Hal ini tidak hanya terlihat dalam percakapan pribadi, tetapi juga dalam diskusi publik yang terkadang penuh dengan stereotip dan ketidaktahuan tentang ajaran Islam yang sesungguhnya (BBC News Indonesia 2018).

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Islamophobia di Korea Selatan merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, *Islamophobia* di negara tersebut pada tahun 2016–2024 terjadi dalam berbagai bentuk, yang mencakup diskriminasi, eksklusi sosial, kekerasan verbal maupun simbolis, serta prasangka yang diperkuat oleh representasi negatif dalam media. Meskipun pemerintah Korea Selatan berupaya membangun citra sebagai negara yang toleran melalui inisiatif Wisata Muslim-Friendly, realitas yang dihadapi oleh komunitas Muslim menunjukkan tantangan besar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan The Runnymede Trust Report (1997), terdapat empat indikator utama yang menunjukkan keberadaan *Islamophobia*, yaitu discrimination (diskriminasi), exclusion (pengucilan), violence (kekerasan), dan prejudice (prasangka).

Jika merujuk pada keempat indikator tersebut, bukti *Islamophobia* di Korea Selatan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk utama adalah diskriminasi dalam sektor ketenagakerjaan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Muslim, terutama mereka yang mengenakan atribut keagamaan seperti jilbab, sering menghadapi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak perusahaan enggan merekrut mereka karena stereotip negatif yang mengaitkan Islam dengan ekstrimisme dan terorisme. Selain itu, akses terhadap fasilitas ibadah

di institusi pendidikan terbatas, sementara pemenuhan kebutuhan diet halal di rumah sakit dan fasilitas umum masih kurang diperhatikan.

Eksklusi sosial juga menjadi tantangan yang signifikan, dimana Muslim kesulitan memasuki posisi manajerial dan menghadapi stigma yang menghambat perkembangan karir mereka. Kasus penolakan kerja terhadap individu Muslim karena mengenakan jilbab, seperti yang dialami oleh Cherine Bekkaoui dan Taslima Tasnim Munni, menjadi bukti nyata bahwa prasangka berbasis agama masih kuat dalam lingkungan profesional Korea Selatan. Selain diskriminasi sosial dan ekonomi, komunitas Muslim juga menghadapi kekerasan dalam bentuk pelecehan verbal serta vandalisme terhadap properti keagamaan. Contoh nyata termasuk penghinaan terhadap individu Muslim yang mengenakan jilbab serta penolakan pembangunan masjid di Daegu, yang disertai aksi vandalisme, ujaran kebencian, dan tindakan provokatif seperti meletakkan kepala babi di lokasi pembangunan masjid.

Selain itu, media juga berperan besar dalam memperkuat stereotip *Islamophobia*. Islam sering kali direpresentasikan dalam dua ekstrim, yaitu sebagai ancaman terorisme atau bahan lelucon dalam berbagai produksi media, termasuk drama Korea. Beberapa drama, seperti *Men Who Dies to Live* (2017), *Miss Hammurabi* (2018), dan *When The Phone Rings* (2024), menampilkan adegan yang dianggap tidak sensitif terhadap Islam dan Muslim, baik melalui penggambaran budaya Muslim yang tidak akurat maupun melalui stereotip yang memperburuk persepsi publik. Kemudian media sosial juga menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan misinformasi yang semakin memperburuk prasangka terhadap komunitas Muslim di Korea Selatan.

Prasangka terhadap Muslim juga terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, baik melalui pertanyaan yang mencerminkan ketidaktahuan maupun komentar negatif yang mengaitkan Islam dengan penindasan dan terorisme. Hal ini berdampak pada meningkatnya marginalisasi komunitas Muslim di Korea Selatan, yang semakin sulit untuk berintegrasi secara sosial tanpa menghadapi stigma dan diskriminasi.

Dengan demikian, *Islamophobia* di Korea Selatan pada periode 2016–2024 terjadi sebagai akibat dari kombinasi diskriminasi sistemik, eksklusi sosial, kekerasan verbal dan simbolis, serta persepsi negatif yang diperkuat oleh media. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim dalam memperoleh hak yang setara serta dalam membangun kehidupan yang aman dan bebas dari prasangka di tengah masyarakat Korea Selatan yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai Islam dan umat Muslim. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut, seperti edukasi publik, dialog antar budaya, serta kebijakan yang lebih inklusif, guna menciptakan lingkungan yang benar-benar bebas dari *Islamophobia* di Korea Selatan.

4.2. Rekomendasi

Rekomendasi bagi peneliti berikutnya yang hendak melanjutkan penelitian mengenai fenomena *Islamophobia* di Korea Selatan mencakup beberapa hal. Pertama, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dinamika antar agama dan antar budaya, terutama dengan melakukan studi perbandingan interaksi komunitas Muslim dengan kelompok agama mayoritas lainnya di Korea Selatan. Pendekatan

ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh perbedaan agama dan budaya terhadap pola diskriminasi yang terjadi.

Kedua, analisis yang lebih mendalam terhadap kebijakan pemerintah juga penting, terutama dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan "Muslim-Friendly." Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan realitas yang dihadapi komunitas Muslim serta memberikan saran untuk perbaikan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif.

Ketiga, karena peran media sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik, penelitian lanjutan bisa berfokus pada analisis wacana media (media discourse analysis) untuk memahami bagaimana representasi Islam di media Korea mempengaruhi stereotip dan prasangka masyarakat. Penelitian ini juga bisa mencakup analisis pemberitaan di platform digital dan media sosial seperti NAVER yang umumnya digunakan oleh masyarakat Korea Selatan. Pendekatan komparatif dengan negara-negara lain yang memiliki komunitas Muslim minoritas juga disarankan untuk memahami faktor-faktor unik di Korea Selatan serta strategi yang berhasil diterapkan di negara lain untuk mengatasi diskriminasi.

Terakhir, eksplorasi lebih mendalam tentang pengalaman sehari-hari komunitas Muslim lokal, baik imigran maupun warga Korea yang beragama Islam, dapat dilakukan melalui pendekatan etnografi. Dengan memfokuskan pada pengalaman pribadi dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan humanis mengenai fenomena *Islamophobia* di Korea Selatan. Diharapkan, penelitian lanjutan ini dapat memperkaya literatur terkait serta berkontribusi dalam menciptakan solusi untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Korea Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimanshina, Aruzhan. 2022. "Living as a Muslim Student in Korea." Korea JoongAng Daily. March 26, 2022. <https://koreajoongangdaily.joins.com/2022/03/26/national/kcampus//20220326070016095.html>.
- Alfarajat, Loai. 2022. "Halal Food and Medical Tourism: Muslim Patients' Experiences and Satisfaction in South Korea." *Journal of Religion and Health*, October. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01727-x>.
- Allen, Chris. 2010. *Islamophobia*.
- Andaloussi, Nouha Benjelloun. 2023. "Muslims Face Discrimination in Korean Job Market, They Say." Korea JoongAng Daily. November 9, 2023.
- Azizah, Ulfah, and Mochammad Fathoni. 2022. "Strategi Korea Tourism Organization (KTO) Dalam Mempromosikan 'Wisata Halal' Di Korea Selatan." *Sosial Politik Peradaban* 3 (July):39–60. www.ceicdata.com.
- Baker, Don. 2006. "Islam Struggles for a Toehold in Korea." *Harvard Asia Quarterly* 10.
- BBC News Indonesia. 2018. "Bagaimana Kehidupan Muslim Di Korea Selatan?" BBC NEWS. January 19, 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/media-42744981>.
- Chaigne, Thaïs. 2023. "Islamophobia: Pig Heads Left Outside a Mosque in South Korea." Observers France 24. January 17, 2023. <https://observers.france24.com/en/tv-shows/the-observers/20230117-n-south-korea-islamophobia-mosque-pig-heads>.
- Chang, Choon. 2021. "'Many Koreans Have Big Misunderstandings about Islam,' Says a Muslim Convert in South Korea." The Straits Times. May 3, 2021. <https://www.straitstimes.com/asia/many-koreans-have-big-misunderstandings-about-islam>.
- Choe, Sang-Hun. 2022. "How 'Multiculturalism' Became a Bad Word in South Korea." The Newyork Times. March 1, 2022. <https://www.nytimes.com/2022/03/01/world/asia/south-korea-diversity-muslims.html>.
- Choi, Jae-hee. 2022. "Mosque Project Pits Villagers against Muslims in Daegu." Asia News Network. November 14, 2022. <https://asianews.network/mosque-project-pits-villagers-against-muslims-in-daegu/>.
- Conway, Gordon (Chair of the Commission). 1997. "Islamophobia a Challenge for Us All." <http://www.runnymedetrust.org/uploads/publications/pdfs/islamophobia.pdf>.
- Dahir, Ikran. 2017. "Some Muslims Are Not Happy With This Korean Drama." BuzzFeed. July 22, 2017. <https://www.buzzfeed.com/ikrd/people-are-calling-for-a-boycott-of-an-offensive-korean>.
- Daud, Kim. 2021. "Do K-Dramas Really Insult Muslims?" YouTube. June 21, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=7B_SHV8IGBE.
- Erlangga, Lucki. 2022. "Muslim Di Korea Selatan Mendapat Diskriminasi Dari Warga Dengan Disebut Teroris: Pergi Dari Sini!" Pilihan Rakyat Tasikmalaya. January 26, 2022. <https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-063569098/muslim-di-korea-selatan-mendapat>

- diskriminasi-dari-warga-dengan-disebut-teroris-pergi-dari-sini?page=all.
- Eum, Ikran. 2017. "Korea's Response to Islam and Islamophobia: Focusing on Veiled Muslim Women's Experiences." *Korea Observer* 48 (4): 825-849. <https://doi.org/10.29152/KOIKS.2017.48.4.825>.
- . 2019. "Global Islamic Consumerism and Local Reactions: The Emergence of South Korea's Halal Industry and Islamophobic Responses." Themaydan.Com. March 6, 2019. <https://themaydan.com/2019/03/global-islamic-consumerism-and-local-reactions-the-emergence-of-south-koreas-halal-industry-and-islamophobic-responses/>.
- Gong, Eun. 2023. "South Korea Mosque Project Met with Anti-Muslim Protests and Pig Heads." NPR. May 24, 2023. <https://www.npr.org/2023/05/24/1176132837/south-korea-mosque-muslim-students-tensions>.
- Han, Sang Yong. 2017. "Islamophobia in South Korea with a Focus on Muslim Migrants," 1–92.
- Her, Sunok. 2015. "DISRUPTED RELIGIOSITY: Understanding Muslim Migrant Workers' Experiences in Korea." Biola University.
- Hilwa, Nola. 2021. "South Korea's Muslim Friendly Tourism Program as Public Diplomacy in 2015-2019." *Mediasi: Journal of International Relations* 4:1–12.
- Ika, Aprillia. 2018. "Bagaimana Mencari Makanan Halal Di Korea Selatan? Halaman All - Kompas.Com." Travel Kompas. October 15, 2018. <https://travel.kompas.com/read/2018/10/15/060000527/bagaimana-mencari-makanan-halal-di-korea-selatan-?page=all>.
- Jasmine, Adinda. 2025. "MBC Dikecam Netizen, When The Phone Rings Tetap Raih 4 Piala Di Tengah Kontroversi | Tempo.Co." Tempo.Co. January 7, 2025.
- Jeong, Hoi ok. 2017. "South Korean Attitudes Toward Muslims: Revealing the Impact of Religious Tolerance." *Islam and Christian-Muslim Relations* 28 (3): 381–98. <https://doi.org/10.1080/09596410.2016.1208996>.
- Ji-woon, Kim, Geon Eomul Nyeo, Kwon Seong-chang, Park Sang-woo, and Wi Deuk-gyu. 2024. "When The Phone Rings." Korea Selatan: MBC TV.
- Jian, Lee. 2022. "K-Dramas Take One Step Forward, Two Backwards in Depiction of Other Cultures." Korea JoongAng Daily. June 19, 2022. <https://koreajoongangdaily.joins.com/2022/06/19/entertainment/television/Korea-Kdrama-Shooting-Star/20220619142531524.html>.
- Khalid, Mashuri, Ashirah Fatihah Mohd, Nurauni Aqilah Mohd Khir, Nur Nabila Mazlan, Nur Farhanah Muhamad Halid, and Noraini Jamal. 2017. "Muslims in South Korea: The Way of Life." In *PROCEEDING OF 2ND INTERNATIONAL ISLAMIC HERITAGE CONFERENCE (ISHEC 2017)*, edited by Mohd Faizal P. Rameli, Abdul Qayuum Abdul Razak, Muhammad Taufik Md Sharipp, Mohd Zaid Mustafar, Mohd Khairul Nizam Mohd Aziz, Rawi Nordin, S. Salahudin Suryono, and Dziauddin Sharif, 1999:943–61.
- Koo, Gi Yeon. 2018. "Islamophobia and the Politics of Representation of Islam in Korea." *Journal of Korean Religions* 9 (1): 159–62. <https://doi.org/10.1353/jkr.2018.0006>.
- Kwon, Jeeyun. 2019. "South Korea's 'Yemeni Refugee Problem.'" Middle East Institute. April 23, 2019. <https://www.mei.edu/publications/south-koreas->

- yemeni-refugee-problem.
- Kyung-hee, Kim, Kim Sun-hee, Go Dong-sun, Park Bo-ram, and Kim Ji-yun. 2017. "Man Who Dies to Live." Korea Selatan: MBC (Munhwa Broadcasting Corporation).
- Lee, Hee-soo. 1997. *The Advent of Islam in Korea*. Istanbul, Turkey: Research Center for Islamic History, Art and Culture (IRCICA).
- Lee, Hyo-jin. 2022. "Korea Still Grappling with Acceptance of Muslim Residents." *The Korea Times*. May 5, 2022. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2025/01/113_328456.html.
- Lee, Jin-gu. 2011. "The Protestant Church's Image of Islam in Multicultural Korea: A Focus on Islamophobia." *Journal of the Association for Critical Studies of Religion and Culture* 19:163–92.
- Luthfiyyah, Salsa Faiz. 2022. "Analisis Fasilitas Wisata Halal Di Korea Selatan : Studi Kasus Seoul Central Mosque." *Journal of Halal Industry Studies* 1 (2): 68–77. <https://doi.org/10.53088/jhis.v1i2.564>.
- Marlinda, Ajeng Puspa, Bambang Cipto, Faris Al-Fadhat, and Hasse Jubba. 2021. "South Korea's Halal Tourism Policy - The Primacy of Demographic Changes and Regional Diplomacy." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10 (3): 253–63. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0081>.
- Mohd Ghazi, Ahmad Faris Naqiyuddin, Fauziah Fathil, and Nia Deliana. 2023. "The Role of Mainstream Media and Christian Organisations in Shaping South Korean Views on Islam and Muslims: A Historical Study." *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 8 (1): 1036–47. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v8i1.366>.
- MyFundAction. 2022a. "Have You Ever Heard Of What Koreans Think About Muslims?" MyFundAction. September 29, 2022. <https://myfundaction.org/what-do-koreans-think-about-muslims/>.
- . 2022b. "What It Feels Like to Be Muslims in Korea." MyFundAction. September 27, 2022. <https://myfundaction.org/muslims-in-korea/>.
- Paradays, Nabila. 2022. "Potret Komunitas Muslim Di Korea Selatan: Studi Kasus Korea Muslim Federation (KMF), 1990-2020." *Socio Historica: Journal of Islamic Social History* 1 (2): 102–26. <https://doi.org/10.15408/sh.v1i2.27321>.
- Putri, Anggi, Hardi Alunaza, Desy Nur Shafitri, and Annisa Ernianda. 2022. "Peningkatan Eksistensi Budaya Islamophobia Dalam Kehidupan Masyarakat Korea Selatan (Studi Kasus : Tindakan Penolakan Masyarakat Setempat Terhadap Pembangunan Masjid)." *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16 (2). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2>.
- Rifaldy, Yusuf. 2022. "Kontribusi Pelaksanaan Halal Restaurant Week 2019 Pencapaian Diplomasi Publik Korea Selatan." Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif.
- Sayyid, S. 2014. "A Measure of Islamophobia." *Islamophobia Studies* 2 (1): 10–25.
- Shafaqna. 2021. "A Sit-in to Revoke a Mosque Construction Permit in South Korea." Shafaqna English. June 18, 2021. <https://en.shafaqna.com/217959/a-sit-in-to-revoke-a-mosque-construction-permit-in-south-korea/>.
- Sheikh, Farrah. 2019. "Exploring 'Korean Islam' in a Climate of Exclusion and Islamophobia." *International Journal of Diaspora&Cultural Criticism* 9 (2):

- 196–215. <https://doi.org/10.15519/dcc.2019.07.9.2.196>.
- Shin, Ji-Hye. 2021. “[Us and Them] Islamophobia Emerges in Korea.” *The Korea Herald*. October 4, 2021. <https://www.koreaherald.com/article/2700048>.
- Sintowoko, Dyah Ayu Wiwid, Yoon Lee, and Hye Eun Lee. 2020. “Cross-Cultural Difference between Female Young Adults in Korea and Indonesia in Perceiving Hijabis in the Media.” *International Journal of Internet, Broadcasting and Communication* 12 (3): 177–88. <https://doi.org/10.7236/IJIBC.2020.12.3.177>.
- Srimulyani, Eka. 2021. “Indonesian Muslim Diaspora in Contemporary South Korea: Living as Religious Minority Group in Non-Muslim Country.” *Samarah* 5 (2): 668–88. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i2.9733>.
- Widayanti, Ni Nyoman Wira. 2021. “Kampanye Muslim Friendly Korea, Cara Korea Gaet Wisatawan Indonesia Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "Kampanye Muslim Friendly Korea, Cara Korea Gaet Wisatawan Indonesia." Kompas.Com. June 16, 2021. <https://travel.kompas.com/read/2021/06/16/224237527/kampanye-muslim-friendly-korea-cara-korea-gaet-wisatawan-indonesia>.
- Yoo-seok, Moon, and Kwak Jung-hwan. 2018. “Miss Hammurabi.” *Korea Selatan: JTBC*.